



**ESTETIKA BENTUK PERTUNJUKAN TARI BANGILUN
DI DESA KLEDUNG KECAMATAN KLEDUNG
KABUPATEN TEMANGGUNG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Tari

Oleh

Nama : Silvia Dewi Arumsari

NIM : 2501413080

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 11 September 2017

Pembimbing I



Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum.

NIP. 196002081987021001

Pembimbing II



Drs. R. Indriyanto, M.Hum.

NIP. 19650923199031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

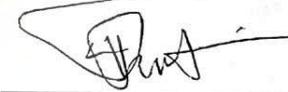
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, Dan Musik, Fakultas Bahasa Dan Seni,
Universitas Negeri Semarang

pada hari : Selasa

tanggal : 26 September 2017

Panitia Ujian Skripsi

1. **Ketua**
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum
NIP.196202211989012001
2. **Sekretaris**
Drs. Suharto, Spd., M.Hum.
NIP. 196510181990031002
3. **Penguji I**
Dra. Veronica Eny Iryanti, M.Pd
NIP. 195802101986012001
4. **Penguji II/Pembimbing II**
Drs. Indriyanto, M.Hum
NIP. 19650923199031001
5. **Penguji III/Pembimbing I**
Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum
NIP. 196002081987021001



PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Silvia Dewi Arumsari
NIM : 2501413080
Prodi : Pendidikan Seni Tari (S1)
Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik
Judul : Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Bangilun di Desa
Kledung Kecamatan Kledung Kabupaten
Temanggung

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar karya sendiri, yang saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tak langsung, baik yang diperoleh melalui sumber kepustakaan, wahana elektronik, wawancara langsung maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan karya ilmiah. Dengan demikian walaupun tim pembimbing dan penguji peneliti telah membubuhkan tanda tangannya, skripsi ini telah menjadi tanggung jawab saya sendiri jika dikemudian hari ditemukan ketidak benaran, saya siap bertanggung jawab.

Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

UNNES
Semarang, 11 September 2017
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Silvia Dewi Arumsari

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Ilmu yang akan menghantarkanmu pada keselamatan (Silvia Dewi Arumsari)

Barang siapa yang tidak mau merasakan pahitnya belajar walaupun sebentar, maka dia akan merasakan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya (Imam Syafi'i)

Persembahan

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

- 1) Kampus tercinta, Universitas Negeri Semarang
- 2) Fakultas Bahasa dan Seni
- 3) Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik
- 4) Sanggar Sri Lestari, Kledung Temanggung



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Arumsari, Silvia Dewi. 2017. *Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Bangilun Di Desa Kledung Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni, Drama, Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs Bintang Hanggoro Putra, M.Hum dan Pembimbing II Drs R Indriyanto, M.Hum.

Kata Kunci: Estetika, Bentuk Pertunjukan, Tari Bangilun

Nilai estetis bentuk pertunjukan Tari Bangilun dapat dilihat dari segi bentuk pertunjukannya. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana estetika bentuk pertunjukan Tari Bangilun. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis nilai estetika dari segi bentuk pertunjukan. Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pikiran pada penelitian lebih lanjut dan menambah referensi tentang estetika bentuk pertunjukan Tari Bangilun dan manfaat praktis penelitian ini adalah peneliti dapat menjalin hubungan yang baik dengan sanggar Sri Lestari.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan emik, etik dan pendekatan estetis koreografi. Tahapan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis pengumpulan data melalui *Add-head*. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Hasil penelitian estetika bentuk pertunjukan Tari Bangilun di Desa Kledung Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung adalah pertunjukan dilaksanakan dipelataran dengan menggunakan panggung yang terbuat dari kayu. Penampilan Tari Bangilun terbagi menjadi tiga bagian yaitu awal pertunjukan, inti pertunjukan dan akhir pertunjukan. Nilai estetis pertunjukan dapat dilihat dari ragam gerak unggulan yaitu *kiprah, sengkakan, enceg, bawanan, sinder* dan *Lumaksono*. Dilihat dari gerak menimbulkan kesan dari lemah, lincah, energik dan tegas. Aksan yang digunakan dalam Tari Bangilun tidak diduga-duga sehingga memberikan kejutan terhadap penonton yang sedang menikmati Tari Bangilun. Tari Bangilun menggunakan iringan dengan ciri *kendhang, rebana, kecrek* dan *jidor* sehingga menghasilkan nada yang rancak dan menarik. Rias yang nampak pada kesatuan dari bagian-bagian yang dirias baik mata, pipi, bibir dan wajah secara keseluruhan menjadikan gagah seperti prajurit yang bersemangat dalam berperang. Didukung dengan busana yang serupa dengan prajurit Belanda, celana hitam pendek, kemeja putih panjang dan topi merah dengan hiasan bulu yang didasari bahan *bludru* serta slempang merah yang dibaluti *mote-mote* menambah kesan mewah dan gemerlap.

Saran kepada penari untuk mengikuti setiap latihan dalam sanggar Sri Lestari agar tubuh penari tetap terjaga keluwesannya, untuk anggota Tari Bangilun tetap mempertahankan atau tidak merubah gerakan-gerakan, iringan, rias dan busana agar nilai keindahan tetap terjaga dan dapat dilestarikan oleh generasi muda.

PRAKATA

Peneliti mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan anugerah, cinta dan kasih-Nya sehingga skripsi yang berjudul *Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Bangilun di Desa Kledung Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung*, dapat penulis selesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan baik materiil maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh kuliah di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin melaksanakan penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Malarsih, M.Sn., Ketua Program Studi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum., Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan memberi saran-saran selama penyusunan skripsi ini.

6. Drs. R. Indriyanto, M.Hum., Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan memberi saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
7. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah banyak memberi bekal pengetahuan dan ketrampilan selama masa studi S1.
8. Muhson, Kepala Desa Kledung Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung yang telah meluangkan waktu, memberi kesempatan dan kemudahan dalam memberikan informasi dan proses pengambilan data.
9. Sanggar Sri Lestari yang telah memberikan waktu dan kesempatan untuk penelitian skripsi.
10. Bapak Kuat R dan Ibu Momoh Dahlia, orangtua tercinta yang telah banyak memberi motivasi dan dorongan baik moral maupun material selama masa studi S1 ini.
11. Ervin Alfianto yang telah mengorbankan waktunya untuk menghantarkan ke tempat penelitian, memberikan semangat dan dorongan selama masa studi S1.
12. Tsalisa Yulianti, Parsiti, Ido Rima Nova dan Teman-teman Pendidikan Seni Tari angkatan 2013 yang selama ini sudah menemani dan memberikan semangat dalam penyusunan skripsi selama ini.

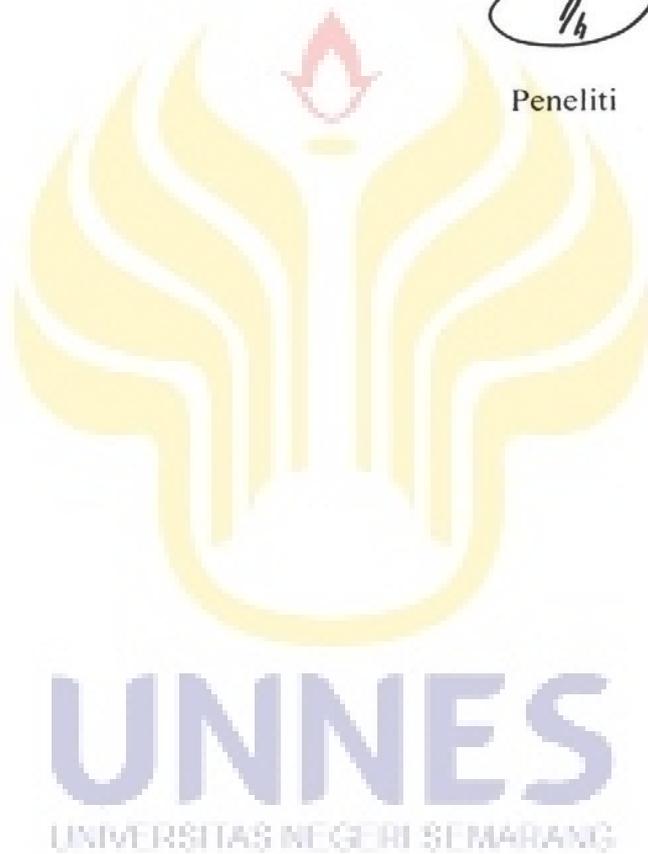
Mudah-mudahan semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti dapat bermanfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan. Saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan untuk melengkapi

skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak.

Semarang, 11 September 2017



Peneliti



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
1. BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan	6
2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teoritis	12
2.2.1 Estetika	12

2.2.2 Unsur-unsur Estetika	14
2.2.3 Lingkup Estetika	21
2.2.4 Nikmat Estetika	23
2.2.5 Penilaian Keindahan	27
2.2.6 Bentuk Pertunjukan	29
2.2.7 Aspek-aspek Tari	30
2.2.8 Unsur-unsur Pendukung Tari	43
2.2.9 Estetika Bentuk	54
2.3 Kerangka Berfikir	55
3. BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	57
3.1.1 Pendekatan Penelitian	57
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	59
3.2.1 Lokasi Penelitian	59
3.2.2 Sasaran Penelitian	60
3.3 Teknik Pengumpulan Data	60
3.3.1 Observasi	60
3.3.2 Wawancara	62
3.3.3 Dokumentasi	64
3.4 Teknik Analisis Data	65
3.5 Teknik Keabsahan Data	67
3.5.1 Triangulasi Sumber	68

3.5.2 Triangulasi Teknik	69
3.5.3 Triangulasi Waktu	70

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	72
4.1.1 Lokasi dan Kondisi Desa Kledung	72
4.1.2 Kehidupan Budaya dan Sosial Masyarakat	73
4.2 Kesenian Tari Bangilun	79
4.2.1 Sejarah Singkat	79
4.2.2 Perkembangan Tari Bangilun	81
4.3 Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Bangilun	84
4.3.1 Bentuk Pertunjukan Tari Bangilun	84
4.3.1.1 Pola Pertunjukan	85
4.3.1.1.1 Bagian Pra Pertunjukan	86
4.3.1.1.2 Bagian Awal Pertunjukan	87
4.3.1.1.3 Bagian Inti Pertunjukan	88
4.3.1.1.4 Bagian Akhir Pertunjukan	91
4.3.1.1.5 Pasca Pertunjukan	92
4.3.2 Elemen-elemen Pertunjukan	93
4.3.2.1 Tema	93
4.3.2.2 Gerak	94
4.3.2.2.1 Deskripsi Ragam Gerak	94
4.3.2.2.2 Deskripsi Unsur Gerak	96

4.3.2.2.2.1 Unsur Gerak Kepala.....	96
4.3.2.2.2.2 Unsur Gerak Tangan	97
4.3.2.2.2.3 Unsur Gerak Badan.....	97
4.3.2.2.2.4 Unsur Gerak Kaki	98
4.3.2.2.2 Nilai Keindahan Gerak Tari Bangilun	99
4.3.2.3 Rias Busana	107
4.3.2.3.1 Tata Rias	107
4.3.2.3.1.1 Alat Rias	107
4.3.2.3.1.2 Proses Rias	108
4.3.2.4 Nilai Keindahan Tata Rias Tari Bangilun	109
4.3.2.3.2 Tata Busana	111
4.3.2.3.1 Proses Busana	116
4.3.2.3.3 Nilai Keimndahan Busana Tari Bangilun	118
4.3.2.4 Iringan Musik.....	122
4.3.2.4.1 Alat Musik.....	122
4.3.2.4.2 Syair Lagu Tari Bangilun.....	125
4.3.2.4.3 Notasi Lagu Tari Bangilun	133
4.3.2.4.4 Nilai Keindahan Iringan Tari Bangilun	135
4.3.2.5 Tata Teknik Pentas	136
4.3.2.5.1 Tata Panggung.....	136
4.3.2.5.1.1 Nilai Keindahan Tata Panggung Tari Bangilun	138
4.3.2.5.2 Tata Cahaya.....	138

4.3.2.5.2.1 Nilai Keindahan Tata Cahaya Tari Bangilun	136
4.3.2.5.3 Tata Suara.....	140
4.3.2.5.3 Nilai Keindahan Tata Suara Tari Bangilun	141
4.3.2.6 Pelaku	142
4.3.2.6.1 Penari.....	142
4.3.2.6.2 Pemain Musik.....	142
4.3.2.7 Pola Lantai	143
4.3.2.7.1 Nilai Keindahan Pola Lantai Tari Bangilun	143
5. BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	145
5.2 Saran	146
DAFTAR PUSTAKA	
GLOSARIUM	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Kledung	74
Tabel 4.2 Organisasi Pemuda, Olahraga dan Kesenian di Desa Kledung	76
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Kledung	77
Tabel 4.4 Mata Pencaharian Penduduk di Desa Kledung	78
Tabel 4.5 Daftar Anggota Personil Tari Bangilun dalam Sanggar “Sri Lestari”	82
Tabel 4.6 Deskripsi Ragam Gerak Tari Bangilun	94
Tabel 4.7 Deskripsi Gerak Kepala	96
Tabel 4.8 Deskripsi Gerak Tangan	97
Tabel 4.9 Deskripsi Gerak Badan	97
Tabel 4.10 Deskripsi Gerak Kaki	98



DAFTAR GAMBAR

4.1 Peta Sosial Desa Kledung	72
4.2 Bapak Sukardi selaku pimpinan sanggar membakar kemenyan	87
4.3 Penari ssat melakukan persiapan pentas	87
4.4 Ragam Gerak <i>Encek</i>	99
4.5 Ragam Gerak <i>Sindir</i>	100
4.6 Ragam Gerak <i>Kiprah</i>	101
4.7 Ragam Gerak <i>Sengkakan</i>	103
4.8 Ragam Gerak <i>Bawanan</i>	104
4.9 Ragam Gerak <i>Lumaksana</i>	105
4.10 Tata Rias	110
4.11 Tata Rias Usia 45 tahun	111
4.12 Kostum Tari Bangilun	117
4.13 Topi atau <i>Lis</i> Tari Bangilun	119
4.14 <i>Slempang</i> Tari Bangilun	119
4.15. <i>Embong</i> dengan hiasan <i>Lempar</i>	120
4.16 Kemeja Putih	120
4.17 Sampur	120
4.18 Stagen	121
4.19 Gelang Tangan	121
4.20 Kaos Kaki	122

4.21 <i>Terbang</i> atua <i>Rebana</i>	123
4.22 <i>Jidor</i> atau <i>Bedug</i>	124
4.23 <i>Kendang</i>	124
4.24 <i>Kecrek</i>	125
4.25 <i>Umbul-umbul</i>	136
4.26 <i>Panggung Tampak Depan</i>	137
4.27 <i>Konden / Sampir</i>	137
4.28 <i>Posisi Tempat Pementasan</i>	137
4.29 <i>Tata Cahaya Tari Bangilun</i>	139
4.30 <i>Lampu Led</i>	139
4.31 <i>Sound System</i>	140
4.32 <i>Sound</i>	141
4.33 <i>Sound</i>	141
4.34 <i>Pola Lantai Berbanjar</i>	143
4.35 <i>Pola Lantai Zig-Zag</i>	143
4.36 <i>Pola Lantai memutar dan kembali semula</i>	144
4.37 <i>Pola Lantai Lingkaran</i>	144



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian adalah hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia yang memberi rasa kesenangan dan kepuasan dengan menikmati rasa indah, kita sebut dengan kata seni (A.A.M Djelatik 1999:16). Kesenian merupakan salah satu di antara ke tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal (Sujarno, 2014:14). Seni sebagaimana dimengerti orang saat ini berkaitan dengan pengertian estetika. Istilah yang disebut belakangan sering diartikan secara sempit sebagai keindahan; sedangkan keindahan umumnya dipahami sebagai kualitas atau sifat tertentu yang terdapat dalam suatu bentuk (*form*), atau lebih tepatnya hubungan spesial dan temporal antar elemen penyusun suatu bentuk (Lono Simatupang, 2013: 6).

Seni di suatu daerah memiliki ciri khas tersendiri sehingga dapat membedakan satu dengan lainnya. Bentuk yang berbeda-beda menjadikan ciri khas bagi seni itu sendiri. Hal ini mendorong setiap penduduknya berusaha melestarikan dan mengembangkan tradisi yang ada di daerahnya sehingga mewujudkan kesenian yang beraneka ragam. Pertumbuhan seni ada yang mengalami sangat subur ada pula yang tertutup terhadap pengaruh arah sehingga mengalami hambatan bahkan kepunahan (Wardhana,1990:1).

Menurut Edi Sedyawati (dalam Robby Hidayat, 2005:2) seni tari adalah bentuk upaya untuk mewujudkan keindahan susunan gerak dan irama yang dibentuk dalam satuan-

satuan komposisi. Menurut Dr. J. Verkuyl (dalam Robby Hidayat, 2005:2) seni tari adalah gerak-gerak tubuh dan anggota-anggotanya yang diatur sedemikian rupa sehingga berirama. Jenis-jenis tari adalah berbagai keragaman wujud tari yang memiliki perbedaan dan kesamaan yang dapat dikelompokkan berdasarkan : (1) perkembangan (sejarah keberadaannya), (2) tata cara penyajiannya dan (3) bentuk koreografinya (struktur). Dalam jenis tari menurut perkembangannya dapat dibedakan menjadi dua yaitu Tari Tradisional dan Tari Modern. Salah satu contoh Tari Tradisional adalah Tari Bangilun dari Desa Kledung Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung. Tari Bangilun berdasarkan sejarah terbentuknya di Desa Kledung Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung pada awalnya dibentuk dari kelompok bapak-bapak desa yang peduli dengan Tari Bangilun yang kemudian membentuk sanggar “Sri Lestari” (wawancara Bapak Sukardi, Kledung 14 Desember 2016).

Pada perkembangannya, kelompok sanggar “Sri Lestari” semakin dikenal dan sering tampil dalam acara tertentu seperti, hari jadi Kabupaten Temanggung, acara *khitanan*, pernikahan, dan acara satu *suro*. Tari Bangilun sampai saat ini masih digemari masyarakat, meskipun kesenian yang berkembang dalam ranah *modern* juga sangat berkembang pesat. Tari Bangilun “Sri Lestari” merupakan salah satu sanggar yang paling menonjol dari sekian banyak sanggar yang ada di daerah Kledung, karena seringnya berpartisipasi aktif dalam setiap perlombaan seni. Disamping itu, tari yang ditampilkan oleh

kelompok tersebut terlihat indah dan menarik sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk mudah mengingat dan menyukainya.

Setiap karya seni mengandung nilai keindahan yang berbeda-beda, seperti halnya Tari Bangilun. Tari Bangilun adalah salah satu tari tradisional kerakyatan di Desa Kledung Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung yang dalam hal bentuk tarinya mempunyai nilai keindahan. Bentuk keindahan dalam Tari Bangilun dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya, gerak, tata rias, tata busana atau kostum dan musik. Dalam Tari Bangilun gerakannya luwes, rampak dan diulang-ulang. Jazuli (2008:63) mengatakan bahwa tari rakyat mempunyai ciri-ciri gerakannya tidak sukar dan pola lantai masih sederhana serta gerakannya sering diulang-ulang. Sementara, gerak dalam Tari Bangilun adalah gerak-gerak yang sering diulang dan energik yang menggambarkan semangatnya para prajurit yang sedang bertugas menyebarkan agama Islam dan menghibur para kolonial Belanda.

Tara rias penari dalam Tari Bangilun menggunakan jenis rias korektif yang memiliki sifat mempertegas wajah penari, sehingga membuat penari Tari Bangilun terlihat lebih tampan. Didukung oleh busana yang menarik yaitu perpaduan warna busana dihiasi dengan *mote-mote*, celana yang dipakai oleh penari Tari Bangilun berwarna hitam yang memiliki simbol kebijaksanaan jiwa seorang prajurit yang dapat mempesona perasaan di Tari Bangilun itu tersendiri bagi penikmat seni atau penontonnya serta masyarakat pendukungnya. Tari Bangilun telah tumbuh dan berkembang di Indonesia sejak beberapa abad yang lalu, tepatnya saat Belanda menjajah Indonesia. Saat menari, penari Tari

Bangilun juga menggunakan kacamata hitam yang berfungsi sebagai menutup mata. Kacamata yang digunakan penari Tari Bangilun merupakan salah satu ciri khas kesenian Tari Bangilun yang berfungsi untuk menambah daya tarik serta sebagai sarana untuk mempercantik penampilan.

Keindahan yang terdapat dalam Tari Bangilun juga terdapat pada iringan musik dan syair juga menjadi faktor daya tarik Tari Bangilun “Sri Lestari” ini lebih dinikmati masyarakat. Syair-syair lagu dalam Tari Bangilun banyak terkandung beberapa nasehat, hikmah, dan pujian yang dapat diambil hikmahnya untuk membentuk karakter positif bagi masyarakat sekitar. Sehingga, sedikit banyak Tari Bangilun ini dalam bentuk dan keindahannya mempunyai makna yang sangat positif terhadap masyarakat sekitar khususnya di Desa Kledung Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung.

Berawal dari keindahan bentuk pertunjukan yang dimiliki oleh Tari Bangilun “Sri Lestari” inilah yang menjadikan bagi peneliti untuk meneliti secara mendalam sebagaimana peneliti angkat sebagai judul skripsi “*Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Bangilun di Desa Kledung Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung*”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah :

1.2.1 Bagaimana estetika bentuk pertunjukan Tari Bangilun di Desa Kledung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Bangilun di Desa Kledung adalah :

1.3.1 Untuk menganalisis estetika bentuk pertunjukan Tari Bangilun di Desa Kledung

1.4 Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan kajian terhadap masalah yang telah dikemukakan tersebut dapat diperoleh manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat secara teoritis, yaitu dengan memberikan sumbangan pikiran pada penelitian lebih lanjut, dengan beberapa cara yang dapat dipertimbangkan dalam usaha memperbaiki mutu seni budaya khususnya aspek kajian Estetika dan bentuk pertunjukan pada Tari Bangilun. penelitian ini diharapkan untuk menambah khasanah terhadap peneliti lain dan sebagai pertimbangan penelitian yan lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai resensi atau berkaitan dengan pengembangan kebijakan kebudayaan yang berkaitan dengan kajian Estetika Bentuk pada Tari Bangilun.

1.4.2.2 Bagi mahasiswa program studi pendidikan seni tari

Dapat menambah wawasan tentang Estetika Bentuk Tari Bangilun yang berkembang di Kabupaten Temanggung.

1.4.2.3 Bagi para penari Tari Bangilun

Dapat memberikan apresiasi tentang Estetika Bentuk unruk memahami karakteristik Tari Bangilun.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi bertujuan untuk memberikan gambaran serta mempermudah pembaca dalam mengetahui garis-garis besar dari skripsi. Sistematika penulisan dalam skripsi berisi :

1.5.1 Bagian awal skripsi

Bagian awal skripsi halaman judul, halaman pengesahan, surat pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi, daftar bagan dan tabel, daftar gambar, daftar lampiran.

1.5.2 Bagian skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu :

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah,

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

BAB II Landasan Teori, berisi tentang bentuk pertunjukan, aspek-

aspek tari, unsur-unsur pendukung tari, estetika, lingkup estetika,

teori keindahan, unsur-unsur estetika, nikmat estetika, estetika

bentuk, kajian pustaka dan kerangka berfikir.

BAB III Metode penelitian, berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran, sumber data, metode pengumpulan data yang meliputi teknik observasi, wawancara, dokumentasi, teknik analisis pengumpulan data dan teknik keabsahan data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup tentang gambaran umum lokasi penelitian, bentuk pertunjukan tari dan estetika bentuk tari yang terdapat pada pertunjukan Tari Bangilun di Desa Kledung.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran.

1.5.3 Bagian akhir skripsi

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Kesenian yang berkembang pada suatu daerah dan masih dilestarikan menjadi faktor pendorong bagi peneliti-peneliti untuk mengupas lebih jauh tentang kesenian tersebut. Kesenian Tari Bangilun merupakan salah satu kesenian yang berada di Desa Kledung Kecamatan Kledung yang masih dipertahankan sampai sekarang. Beberapa penelitian yang terkait Estetika banyak ditemui. Diantaranya penelitian Rozi (Skripsi, 2009) yaitu meneliti Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan “Condromowo” di Desa Tridonorejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa “bentuk pertunjukan kesenian barongan “condromowo” di Desa Tridonorejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak merupakan musik pendukung pertunjukan barongan ditata sedemikian rupa dan musik menyesuaikan urutan acara seperti : pra acara, babaran, tari kuda lumping, atraksi, syair lagu berbahasa jawa dari lagu-lagu langgan dan lancar, biasanya dimainkan di lapangan atau pelataran rumah dan juga dilengkapi panggung untuk penempatan karawitan dan pentas campur sari, sedangkan penari dan atraksi di arena panggung” (Rozi: 2009).

Persamaan antara penelitian bentuk pertunjukan kesenian Barongan “Condromowo” di Desa Tridonorejo dengan estetika bentuk pertunjukan Tari Bangilun adalah sama-sama meneliti tentang bentuk pertunjukannya, dan kaitannya dengan estetika bentuk Tari Bangilun di dalam unsur pendukung pertunjukan kesenian Barongan yaitu iringannya diiringi dengan syair-syair berbahasa jawa, sama halnya dengan Tari Bangilun iringannya

diiringi dengan syair-syair berbahasa Jawa. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian keduanya adalah terletak pada objek penelitian dan terletak pada subyek penelitian yang satu lebih mendalam ke bentuk pertunjukan sedangkan estetika bentuk pertunjukan Tari Bangilun lebih mendalam ke nilai estesisnya.

penelitian Sari (Skripsi, 2010) yaitu meneliti Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Mandeling di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa “nilai estetis kesenian Mandeling terdapat pada wiraga, wirama, wirasa dan unsur pendukungnya yaitu tata rias, tata busana dan tata pentas yang secara keseluruhan saling mengisi dan mempengaruhi, sehingga merupakan satu kesatuan wujud yaitu tari Mandeling” (Sari: 2010).

Persamaan antara penelitian bentuk pertunjukan dan nilai estetis Mandeling di Desa Asempapan dengan estetika bentuk pertunjukan Tari Bangilun di Desa Kledung adalah sama-sama meneliti tentang nilai estetis dan bentuk pertunjukan sebagai subyek penelitian. Kaitannya dengan estetika bentuk pertunjukan Tari Bangilun yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai estetis terdapat pada wiraga, wirama, wirasa dan unsur pendukungnya yaitu tata rias, tata busana dan tata pentas yang secara keseluruhan saling mengisi dan mempengaruhi, sama halnya dengan Tari Bangilun nilai estetis terdapat pada wiraga, wirama, wirasa dan unsur pendukung diantaranya tata rias, tata busana dan tata pentas. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian keduanya adalah terletak pada objek penelitiannya.

Penelitian Rohmah (Skripsi, 2015) yaitu meneliti Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap, masalah yang dikaji tentang nilai estetis pertunjukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa “kesenian sintren memiliki keindahan yang dapat menghibur masyarakat nilai estetis dapat dilihat dari adegan-adegan unggulan pertunjukan, yaitu adegan temoan dimana Sintren membawa nampan berjalan kearah penonton untuk meminta sumbangan. Balangan dimana penonton membalang sampur yang berisi uang kepada penari sintren dan seketika sinter pingsan” (Rohmah, 2015).

Persamaan antara penelitian nilai estetis pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo dengan penelitian estetika bentuk pertunjukan Tari Bangilun di Desa Kledung yaitu sama-sama meneliti tentang nilai estetis dan bentuk pertunjukannya. Kaitannya dengan penelitian Tari Bangilun yaitu adanya nilai keindahan yang muncul dari adegan-adegan unggulan temoan Sintren membawa nampan berjalan arah penonton dan balangan, sama halnya dengan Tari Bangilun yaitu adegan unggulan dimana beberapa penari mengalami *intrans* dan hanya sebagian penari saja yang masih menari di atas panggung dengan keadaan sadar. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian keduanya adalah terletak pada objek penelitiannya.

Penelitian lain yaitu Susanti (Skripsi, 2016) dengan penelitian Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo di Desa Kabupaten Magelang.

Pada skripsinya, Susanti berpendapat bahawa “nilai estetis dalam pertunjukan Jathilan aspek bentuk yang meliputi gerak dalam pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo menggunakan gerak yang bertempo pelan seperti gerak paten, tanjak kanan, perangan dan onclang dengan menggunakan intensitas tenaga yang sedikit dan volume ruang yang kecil, serta gerak yang bertempokan cepat seperti gerak sirig

dan lampah tigo dengan intensitas tenaga yang besar volume ruang yang lebar dengan iringan musik berupa gamelan Jawa serta tambahan alat musik simbal-krecek yang bertempo pelan dan cepat, serta dengan tata rias menggunakan rias korektif” (Susanti: 2016).

Persamaan antara penelitian nilai estetis pertunjukan tradisional Jathilan Tuo di Desa Kabupaten Magelang dengan penelitian estetika bentuk pertunjukan Tari Bangilun di Desa Kledung yaitu sama-sama meneliti tentang kajian nilai estetis dan bentuk pertunjukan. Kaitannya dengan penelitian estetika bentuk Tari Bangilun yaitu dimana nilai estetis pertunjukan tradisional Jathilan Tuo terdapat dalam aspek gerak yang meliputi gerak bertempo pelan intensitas tenaga sedikit dan volume ruang kecil, gerak bertempo cepat intensitas tenaga besar volume ruang yang lebar dengan diiringi gamelan Jawa dan menggunakan rias korektif, sama halnya dengan Tari Bangilun nilai keindahan juga terdapat dalam aspek gerak dengan diiringi musik berupa *kendang*, *bedug*, *terbang*, dan *kecrek* serta dengan tata rias menggunakan rias korektif. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian keduanya yaitu terletak pada objek penelitiannya.

Rizanti (Skripsi, 2016) meneliti Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa “nilai estetis tari Rengga Manis dapat dilihat dari bentuk koreografi yang terdiri dari aspek gerak tari yaitu tenaga, ruang dan waktu, serta iringan tari, tata rias dan busana tari, pelaku tari, tempat pementasan dan penikmat/penonton” (Rizanti: 2016).

Persamaan antara penelitian nilai estetis Tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan dengan estetika bentuk pertunjukan Tari Bangilun di Desa Kledung yaitu sama-

sama meneliti kajian nilai estetis. Kaitannya dengan estetika bentuk Tari Bangilun di Desa Kledung yaitu dimana nilai estetis yang terdapat dalam nilai estetis Tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan yaitu terdapat dalam aspek gerak tari yaitu tenaga, ruang dan waktu serta iringan, tata rias dan tata busana, pelaku tari, tempat pementasan dan penikmat penonton, sama halnya dengan estetika bentuk Tari Bangilun nilai estetisnya terdapat dalam aspek gerak tari yang meliputi tenaga, ruang dan waktu serta iringan, tata rias dan tata busana, pelaku tari, tempat pementasan dan penikmat penonton. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian keduanya yaitu terletak pada objek penelitian.

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Estetika

Ilmu Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (A.A. M. Djelantik 1999 : 9).

Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan (AA Djelantik, Estetika Suatu Pengantar, 1999). Estetika dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) kelompok besar yaitu Estetika Barat, Estetika Timur dan Estetika Jawa.

Estetika Barat hakikatnya telah terbentuk sejak kebudayaan Yunani diakui sebagai suatu peradaban manusia yang amat berpengaruh terhadap lahirnya kesadaran-kesadaran akan keindahan (Alexander Gottlieb Baumgarten, 1762). Estetika Timur hakikatnya adalah

suatu pancaran langsung diluar kitab suci, tidak tergantung pada kata-kata dan tulisan, langsung menuju ke hati (Ajaran Zen). Sedangkan Estetika Jawa merupakan bagian dari kebudayaan Timur, estetika Jawa dapat disimak dalam berbagai bentuk karya seni, baik seni bangunan, seni widya, maupun pewayangan, seni sastra, dan berbagai barang yang mengandung makna tertentu bagi orang Jawa (Agus Sachari 2002: 4-8).

Kebudayaan Jawa terutama yang berkaitan dengan ekspresi estetikanya mengandung ciri-ciri utama, ciri-ciri itu di antaranya : bersifat kontemplatif-transedental, bersifat simbolistik, bersifat filosofis (Budiono Herusatoto, 1987). Ketiga sifat diatas berlaku secara lentur pada ungkapan estetik orang Jawa. Hal ini berbeda dengan struktur estetika Barat yang lebih konservatif, terbuka terhadap kritik, dan dinamis. Struktur estetik Jawa lebih cenderung “demokratis”, agak tertutup, dan bersifat statis (Agus Sachari 2002: 11-13).

Secara umum pemikiran estetik di Indonesia terbagi atas 3 (tiga) kelompok besar: pertama pemikir yang menekankan aspek keluhuran budi dan moralitas, kedua pemikir yang mengutamakan citra dan orisinalitas, pemberadaban; ketiga mereka yang menempatkan estetika merupakan bagian dari makna (Agus Sachari 2002: 37-38). Bagi sebagian besar masyarakat Jawa, karya estetik yang bermakna adalah karya yang dapat dipahami oleh masyarakat dan melibatkan masyarakat banyak.

Dalam memandang keindahan, manusia harus terbebas dari pikiran rasa senang atau rasa benci, karena rasa semacam itu akan menutupi keindahan yang sebetulnya. Bagi Ki Ageng Suryomentaram, segala sesuatu itu mengandung sifat indah sesuai dengan makna,

fungsi, dan keberadaannya. Segala sesuatu itu menjadi buruk, karena dalam pikirannya manusia memandang segala sesuatu itu dengan rasa kebencian. Bahkan gadis yang cantik pun menjadi buruk, ketika ia berbuat asusila, suatu karya lukisan yang amat sempurna menjadi buruk, karena kita iri hati melihat keberhasilan pelukismya.

Pertumbuhan nilai-nilai estetik dalam kehidupan sehari-hari secara umum dibangun oleh masyarakat itu sendiri dalam upaya meningkatkan kualitas kebudayaannya. Fenomena tersebut merupakan pula indikasi telah terjadinya proses pemaknaan nilai estetik dalam berbagai jenjang di masyarakat, baik yang bersifat praktis maupun yang mendalam, contohnya apresiasi dan bobot (Agus Sachari 2002: 132).

2.2.2 Unsur-unsur Estetika

Menurut Djelantik (1999:17-18) ada tiga unsur dalam estetika yang mendasar pada semua benda atau peristiwa kesenian, yaitu :

2.2.2.1 Wujud

Wujud adalah kenyataan yang Nampak secara *kongkrit* (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak Nampak secara kongkrit, yakni *abstrak*, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Wujud dalam tari adalah gerak yang ditarikan, rias dan busana yang dipakai dalam menari serta iringan yang digunakan dalam tarian tersebut. Pembagian mendasar atas pengertian (konsep) wujud itu, yakni bahwa semua terdiri dari :

2.2.2.1.1 Bentuk

Bentuk adalah unsur dari semua perwujudan. Bentuk adalah wujud yang bisa dilihat oleh kasat mata. Dalam tari, pada prinsipnya tidak jauh berbeda dengan lukisan. Sebuah tarian akan menemukan bentuk seninya bila pengalaman batin pencipta (penata tari) maupun penarinya dapat menyatu dengan pengalaman lahirnya (ungkapannya), yaitu tari yang disajikan bisa menggetarkan perasaan atau emosi penontonnya. Dengan kata lain, penonton merasa terkesan setelah menikmati pertunjukan tari (Jazuli, 1994:4).

Pada anggota tubuh seperti tangan jari-jari tangan dan kaki, lengan, badan, kepala dan sebagainya dapat menghasilkan suatu bentuk gerak yang indah dan menarik bila ditata, dirangkai dan disatupadukan ke dalam sebuah kesatuan gerak yang utuh serta selaras dengan unsur-unsur pendukung penampilan tari. Kehadiran bentuk tari akan tampak pada desain gerak, pola keseimbangan gerak, dan ditunjang dengan unsur-unsur pendukung penampilan tarinya serta kesesuaiannya dengan maksud dan tujuan tari (Jazuli, 1994:4).

2.2.2.1.2 Struktur

Struktur yaitu unsur-unsur dasar dari masing-masing kesenian telah tersusun hingga terwujud. Struktur dari karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian dan penataan bagian-bagian yang tersusun. Suatu penyusunan atau hubungan yang teratur antara bagian-bagian, merupakan suatu yang indah, yang seni dan memenuhi syarat estetik

(Djelantik 1999: 41).

Menurut Djelantik (1999: 42-55) ada tiga unsur dalam estetika yang mendasar dalam setiap karya seni yaitu :

2.2.2.1.2.1 Keutuhan (*Unity*)

Keutuhan dimaksud bahwa karya yang indah menunjukkan bahwa keseluruhannya sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan. Karya seni tari terdapat tiga unsur yang mempunyai sifat memperkuat keutuhan yaitu simetri, ritme dan keselarasan atau harmoni. Keutuhan juga mempunyai tiga segi diantaranya :

2.2.2.1.2.1.1 Keutuhan dalam keanekaragaman

Keanekaragaman atau variasi dari bagian-bagian membuat karya sangat menarik akan tetapi keanekaragaman yang berlebihan akan mengurangi kesan indah. Kondisi yang berpotensi atau bersifat memperkuat keutuhan, antara lain (1) simetri, (2) ritme, (3) keindahan.

2.2.2.1.2.1.2 Keutuhan dalam tujuan

Keutuhan dalam tujuan diperlukan agar dari yang menyaksikan betul-betul dipusatkan pada maksud yang sama dari karya itu dan tidak terpancar ke beberapa arah. Tujuan yang terkandung dalam penampilan karya seni yaitu mengarahkan pikiran dan perasaan ke jurusan tertentu.

2.2.2.1.2.1.3 Keutuhan dalam keterpaduan

Keutuhan dalam keterpaduan yang merupakan suatu prinsip dalam estetika ditinjau dari sudut filsafat, pada hakekatnya memandang sesuatu utuh kalau ada keseimbangan antara unsur-unsur yang berlawanan.

2.2.2.1.2.2 Penonjolan (*Dominance*)

Penonjolan mempunyai maksud untuk mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni yang dipandang lebih penting dari pada hal-hal yang lain. Untuk seni penonjolannya terdapat pada notif gerak, volume gerak, dinamika gerak dan musik iringan.

2.2.2.1.2.3 Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan dapat dicapai dengan mudah melalui simetri, artinya seimbang kiri kanan, atas bawah dan sebagainya. Keseimbangan dengan simetri memberi ketenangan dan kestabilan disebut juga *symmetricbalance*. Keseimbangan dapat juga dicapai dengan tanpa simetri yang disebut *asymmetric balance* yaitu dengan memberi pemberat pada bagian yang terasa ringan, atau mengurangi bobot pada bagian yang berat.

2.2.2.2 Bobot atau isi

Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian meliputi bukan hanya yang dilihat semata-mata tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu (Djelantik, 1999:18). Bobot kesenian mempunyai tiga aspek, yaitu :

2.2.2.2.1 Suasana (*mood*)

Paling jelas tercipta dalam seni. Dapat dijumpai dalam penciptaan segala macam suasana untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku dalam film, drama, tari-tarian, atau drama gong. Di Bali teknik ini sebenarnya sudah dari dahulu kala dikenal dalam seni yang paling tradisional seperti pewayangan.

2.2.2.2.2 Gagasan atau Ide

Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung *bobot*, yakni *idea* atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Bagaimanapun sederhana ceritanya, tentu ada bobotnya. Pada umumnya bukan cerita semata yang dipentingkan tetapi bobot, makna dari cerita itu.

2.2.2.2.3 Ibarat atau anjuran

Disini melalui kesenian menganjurkan kepada sang pengamat atau lebih sering kepada khalayak ramai. Pesan dalam karya seni meliputi anjuran dan himbauan.

2.2.2.3 Penampilan atau penyajian

Penampilan dimaksudkan cara penyajian, bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikan, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Penampilan adalah menyangkut wujud dari sesuatu, entah sifat wujud itu kongkrit atau abstrak, yang bisa tampil adalah yang bisa terwujud.

Tiga unsur yang berperan dalam penampilan adalah :

2.2.2.3.1 Bakat Seni

Bakat adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seorang, yang didapatkan *berkat keturunannya*. Dalam seni pentas orang yang kurang bakatnya dapat mencapai kemahiran dalam sesuatu dengan melatih dirinya setekun-tekunnya. Ia akan mencapai ketrampilan yang tinggi, walaupun mungkin kurang dari temannya yang berbakat dan berlatih dengan ketekunan yang sama. Bakat seseorang bisa mengenai satu cabang kesenian tetapi ada yang mempunyai bakat dalam segala macam kesenian.

2.2.2.3.2 Keterampilan

Keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri. Cara melatih tidak kurang pentingnya daripada ketekunan. Dalam masa kini pelatihan seni dan pentas sudah banyak dipermudah dengan adanya rekaman suara atau video, tetapi untuk mencapai yang sempurna masih diperlukan bimbingan yang dilakukan dari dekat dan yang bersifat kepribadian.

Menurut jazuli (1994:119) di dalam Tari Tradisional, senantiasa terikat oleh tiga W. Dalam perkembangannya ketiga W itu kemudian dipakai sebagai suatu cara untuk menilai keindahan dalam tarian. Ketiga W itu terdiri dari :

1. *Wiraga*

Pada dasarnya *wiraga* erat hubungannya dengan cara menilai bentuk fisik tari, terutama segi gerakannya. Dari sudut pandang ini keterampilan gerak penari diukur dengan

ketentuan (indeks nilai yang telah ditetapkan). Misalnya bagaimana bentuk sikap dan gerakannya, apakah penari melakukan gerak seara runtut dan berkesinambungan, dan sebagainya.

2. *Wirama*

Wirama maksudnya adalah untuk menilai kemampuan penari terhadap menguasai irama, baik irama music iringan maupun irama gerakannya. Kepekaan penari terhadap irama sangat menentukan kualitas tariannya. Misalnya dalam tari Jawa, seorang penari harus mengetahui kapan suatu gerakan harus jatuh pada instrumengong atau kenong.

3. *Wirasa*

Wirasa maksudnya bahwa semua kegiatan *wiraga* dan penerapan *wirama* harus selalu mengingat ari, maksud dan tujuan tarinya. Untuk mencapai hal itu sangat diperlukan penghayatan yang prima, seperti penghayatan terhadap karakter penari yang dibawakan, gerak yang dilakukan, dan ekspresi yang ditampilkan. Penghayatan berarti melibatkan aspek olah rasa. Dalam hal ini peranan rasa harus dapat disajikan dnegan aktivitas *wiraga* dan *wirama*, sehingga bisa terwujud keharmonisan dalam penyajian dan tari yang berkualitas.

2.2.2.3.3 Sarana atau media

Busana, *make up*, dan sebagainya. Yang tergolong *wahana intrinsik* sangat mempengaruhi kesenian yang ditampilkan. Disamping itu *wahana ekstrinsik* adalah faktor-faktor yang memepengaruhi penampilan karya kesenian itu.

Pada hakikatnya keindahan mengacu pada pengertian yang mempersyaratkan adanya persentuhan selera, pemahaman, kepekaan membedakan dan mengapresiasi makna dari sebuah karya seni (penghayatan), sehingga menimbulkan perasaan-perasaan tertentu, seperti rasa pesona (Jazuli, 1994:113).

2.2.3 Lingkup Estetika

Menurut Triyanto (2014: 4-13) ada tiga lingkup kajian estetika yang harus diketahui yaitu :

2.2.3.1 Hubungan antara Keindahan dan Kebudayaan

Keindahan tidak terlepas dari kebudayaan, karena kebudayaan merupakan penentu corak, typical, gaya hidup suatu kelompok masyarakat sebagai pendukung kebudayaan tersebut. Di sisi lain manusia sebagai makhluk multidimensi mempunyai peran untuk mencipta dan mengamati suatu karya seni sesuai dengan cita rasanya. Konsep keindahan dan cita rasa ini terbentuk dan mengacu dari ajaran-ajaran agama dan konsep budaya dari masing-masing kelompok. Estetika sebagai sub sistem keindahan dalam berkesenian berisi tentang (1) nilai-nilai, (2) pedoman, (3) gagasan-gagasan vital, (4) kepercayaan atau keyakinan tentang berkesenian. Nilai dan pedoman digunakan untuk menciptakan dan memahami suatu konsep seni.

Kebudayaan secara hakiki mempunyai pengertian sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan dan nilai-nilai yang isinya berupa sistem-sistem makna atau system-sistem simbol. Budaya sebagai acuan bagi suatu masyarakat yang bersifat normatif, mampu

melahirkan “gaya hidup” tertentu, serta memberi makna yang dapat membedakan dengan kelompok lain. di dalam suatu kebudayaan mengandung unsur-unsur seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan (termasuk agama) dan nilai-nilai (etika dan estetika).

Estetika, secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah yang terdapat pada alam maupun seni. Pandangan ini mengandung pengertian sempit. Penggunaan istilah estetika berbeda dengan filsafat keindahan, karena estetika semata-mata tidak lagi menjadi permasalahan di dalam ilmu filsafat. Estetika memuat bahasan ilmiah yang berkaitan dengan karya seni, sehingga estetika termasuk lingkup bahasan ilmiah, yang mencakup tentang keindahan dalam seni, pengalaman seni, gaya atau aliran seni, dan perkembangan seni.

2.2.3.2 Hubungan antara tiga aspek dalam seni : Karya Seni, Seniman, dan

Publik Seni

2.2.3.2.1 Karya Seni

Karya seni terdiri dari bentuk dan isi. Bentuk dalam hal ini mempunyai pengertian suatu kesatuan organis yang terdiri dari unsur-unsur seni. Yang memiliki unsur ekspresi. Wujud tidak hanya dipahami secara tuntas sebagai wujud, tetapi ada sesuatu yang tidak bisa tertangkap indera yakni isi atau makna. Bentuk dan isi dalam suatu karya seni merupakan suatu kesatuan.

2.2.3.2.2 Seniman

Sebagai pemilik ide, seniman memiliki sejumlah nilai-nilai intraestetik maupun ekstraestetik, yang kemudian diekspresikan dalam karya seni. Berkaitan dengan penciptaan seni identik dengan ekspresi, artinya seni merupakan penjelmaan bentuk-bentuk ekspresi dari nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat individual maupun sosial.

2.2.3.2.3 Publik Seni

Masyarakat yang mempunyai karakteristik dan kemampuan untuk membaca dan menerima suatu produk seni tergolong dalam publik atau pengamat seni. Sehingga tidak semua masyarakat adalah pengamat / publik seni. Untuk mengetahui persoalan karakter masyarakat dalam publik seni diperlukan peran serta bidang kajian sosiologi, psikologi dan antropologi seni.

2.2.4 Nikmat Estetika

Menurut Djelatik (1999: 87-91) Seseorang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda untuk menikmati suatu benda, keindahan alam maupun keindahan seni. Kemampuan ini berkaitan dengan bakat yang dimiliki setiap orang dari keturunannya, dengan kebudayaan, pendidikan, pengalaman dan lingkungan hidupnya.

Menikmati keindahan merupakan suatu proses, peristiwa atau kejadian yang berlangsung di dalam jiwa dan budi manusia, proses berentetan yang berganda sifatnya: fisiologis, biologis, psikologis dan spiritual. Proses tersebut dapat dibahas tahap demi

tahap, mulai dengan penangkapan rangsangan oleh panca indera. Panca indera manusia berfungsi untuk mengenal keadaan dunia luar dan terdiri dari :

1. *Visual* untuk melihat;
2. *Akustik* (juga “auditif”) untuk mendengar;
3. *Taktil* untuk meraba, merasa;
4. *Gustatoris* unruk mengecap, mencicip;
5. *Olfactoris* untuk membau,mencium;

Masing-masing dapat membangkitkan dalam jiwa, rasa kesenangan dan kepuasan atau sebaiknya rasa nyeri, sakit, tidak enak dan tidak puas. Perasaan-perasaan yang berkaitan dengan nikmat indah dibangkitkan melalui indera *visual* dan indera *akustik*.

Menurut Djelantik (1999:88-91) Rentetan peristiwa-peristiwa dalam proses nikmat-indah dapat dilihat dari beberapa bagian :

2.2.4.1 Sensasi

Rangsangan dari luar yang ditangkap oleh mata dan telinga menimbulkan dalam alat penerimaan itu semacam getaran yang disebut *sensasi* (“sense”=rasa). Begitu juga dalam proses pendengaran, kita baru bisa “mendengar”. Suara apa itu, setelah itu “mengenal” suara tersebut. Ini berarti setelah kita bisa mengkaitkan sensasi yang baru dengan yang lama, baru kita bisa mengambil makna dari sensasi itu. dengan demikian sensasi itu telah berkesan.

2.2.4.2 Persepsi

Tahap ini dimana sensasi itu telah berkesan disebut *persepsi*. Pada orang yang fungsi otaknya kurang cepat, atau yang kurang berpengalaman, antara sensasi dan persepsi berselang sejenak waktu. Pada orang dewasa biasa ini tidak memerlukan waktu, asosiasi dari sensasi yang baru dengan pengalaman yang lalu berlangsung seketika.

Lain dari pada itu yang lebih menarik adalah bahwa persepsi itu secara langsung juga menggerakkan proses asosiasi-asosiasi dan mekanisme lain seperti *komparasi* (pertandingan), *differensiasi* (pembeda-bedaan), *analogi* (persamaan) dan *sintesis* (penyimpulan). Kesemuanya menghasilkan pengertian yang lebih luas dan mendalam. Yang semula hanya merupakan kesan (persepsi) sekarang menjadi keyakinan.

2.2.4.3 Impresi

Tahap dimana persepsi (kesan telah menjadi keyakinan disebut *impresi*. Perbedaan dengan persepsi adalah bahwa yang sudah bersifat impresi setiap waktu dapat diingatkan kembali, karena sudah tertanam di dalam wilayah kesadaran kita. Keyakinan-keyakinan yang dahuluan yang ada kaitannya atau yang relevan terhadap yang baru (adanya sangkut paut yang khas dan penting). Dengan pengkaitan ini bersamaan: *emosi* dalam bidang perasaan, *interpretasi* dalam bidang pemikiran.

2.2.4.4 Emosi

Emosi adalah sesuatu yang tidak dapat dielakan dan dalam menikmati kesenian memang diperlukan. Tanpa adanya emosi tidak bisa ada penikmatan seni. Keindahan yang

ada dalam kesenian dan keindahan alam bisa dinikmati hanya oleh manusia yang bisa beremosi, yang perasaannya bisa digugah. Perlu diingatkan bahwa emosi-nikmat—indah sifatnya berlainan dari pada apa yang dalam perkataan sehari-hari kita sebut *emosi*. Yakni perasaan yang meluap tanpa dapat dikendalikan, misalnya jengkel, marah, kecewa, panik tetapi juga perasaan yang antusias dan gembira.

2.2.4.5 Interpretasi

Interpretasi menyangkut aktivitas dari daya pikir akibat *impresi* yang masuk ke wilayah kesadaran. Interpretasi merupakan fungsi aktif intelek manusia, yang karena ditambah dengan emosi, menghasilkan pengertian yang lebih mendalam tentang apa yang dipersepsi. Setelah lebih mengerti apa yang diyakini, intelek tidak berhenti berfungsi, tetapi terus memikirkan dan merenungkan tentang interpretasi yang telah dilakukan.

2.2.4.6 Apresiasi

Merenungkan tentang “pengertian” itu atau yang telah diinterpretasikan, mempersoalkan interpretasi itu, menimbanginya terhadap fakta-fakta yang lain, mempertimbangkan kebenaran dan sampai dimana maknanya, adalah fungsi intelek yang berganda yang bisa dirumuskan dengan kata *apresiasi*. Pada dasarnya semua pengertian yang menambah pengetahuan dan pengalaman kita, adalah sesuatu yang kita hargai. Aktivitas intelek disebut obyektivitas dari peristiwa yang berlangsung. Apresiasi memberikan kepuasan intelektual, mental dan spiritual.

2.2.4.7 Evaluasi, Penilaian

Sampai dengan apresiasi semua tahap-tahap yang disebut berlangsung dalam jiwa kita sendiri dan untuk kita sendiri. Seringkali apa yang kita telah renungkan dan rumuskan, perlu juga disampaikan kepada orang lain, kepada masyarakat pada umumnya. Untuk itu renungan tadi bisa disampaikan secara lisan atau juga dengan tertulis. Renungan dan rumusan yang disampaikan kepada orang lain, baik secara lisan atau tertulis, disebut *evaluasi* atau *penilaian*.

2.2.5 Penilaian Keindahan

Keindahan yang dalam bahasa *Inggris* disebut *beauty* merupakan subjek penting dalam telaah estetika. Sepanjang sejarah, banyak ditemui teori estetika yang hampir semuanya membahas keindahan. Pakar filsafat, Alan H. Goodman, menyatakan bahwa karya seni yang benar-benar indah selalu enak didengar dan atau sedap dipandang (Murgiyanto 2002: 36).

Menghayati keindahan perlu adanya “obyek,” benda, atau karya seni yang mengandung kualitas keindahan. Pengalaman menghayati keindahan disebut pengalaman keindahan yang juga disebut pengalaman-estetik (Murgiyanto 2002: 36). Penghayatan estetik memerlukan bukan saja obyek, tetapi juga subyek yang mampu menghayati atau mempersepsi karya seni. Dari kedua kutub-subyektif dan obyektif- inilah penilaian karya seni sepanjang masa dilakukan (Murgiyanto 2002: 37). Berikut penjelasan lebih rinci tentang keindahan subjektif dan keindahan obyektif.

1. Keindahan Subyektif

Pandangan subjektif yaitu pandangan melihat keindahan dari sisi orang yang melihatnya, *beauty is in eye of the beholfer*. Teori subjektif mendapatkan pengakuan (legalitimas) dari sebagian pakar karena mencerminkan suatu kondisi nyata dari karya seni itu sendiri dan mengindikasikan nilai positif pada kehidupan yang senyatanya (Jazuli 2008: 56).

Presepsi visual (kemampuan mengamati dan meresapi wujud dan gerak) dan mencermati bunyi merupakan keterampilan yang memerlukan latihan sinambung dan memakan waktu. Kepekaan auditif untuk mencermati kata-kata (dialog), vokal, alunan music pengiring, dan bunyi-bunyi pendukung yang terdengar selama pertunjukan akan membantu kritikus tari menangkap dan menginterpretasi wujud dan makna tarian (Murgiyanto 2002: 6).

2. Keindahan Objektif

Keindahan objektif adalah keindahan yang memandang dan memahami karya seni dari karya seni itu sendiri, analisis dan penilaian didasarkan pada unsur-unsur intrinsik pada karya seni itu sendiri (Jazuli 2008: 56). Benda dapat dikatakan indah berarti kita mengenali ciri-ciri atau kualitas pada obyek yang kita amati yang memberikan rasa nikmat (*pleasure*) kepada kita atau orang lain yang mampu menghayatinya (Murgiyanto 2002: 36).

3. Keindahan Subyektif – Objektif

Keindahan subyektif – objektif adalah penggabungan dua konsep penilaian keindahan yaitu keindahan subyektif dan keindahan objektif dalam penilaian karya seni. Penilaian keindahan subyektif – objektif menuntut penikmat seni untuk lebih ekstra dalam melakukan keindahan secara subyektif atau pengamat melakukan pengukuran kesan yang timbul setelah mengamati karya seni melalui persepsi visual dan persepsi auditif. Penikmat seni juga memperhatikan penilaian secara objektif yaitu dengan cara mengamati karya seni secara detail melalui unsur-unsur intrinsik pada karya seni itu, biasanya hanya dapat dilakukan oleh penikmat seni yang sudah berpengalaman.

2.2.6 Bentuk Pertunjukan

Bentuk adalah wujud yang bisa dilihat oleh kasat mata. Pertunjukan adalah sesuatu yang dipertunjukkan, dipertontonkan, atau dipamerkan kepada khalayak. Dalam tari, pada prinsipnya tidak jauh berbeda dengan lukisan. Sebuah tarian akan menemukan bentuk seninya bila pengalaman batin pencipta (penata tari) maupun penarinya dapat menyatu dengan pengalaman lahirnya (ungkapannya), yaitu tari yang disajikan bisa menggetarkan perasaan atau emosi penontonnya. Dengan kata lain, penonton merasa terkesan setelah menikmati pertunjukan tari (Jazuli, 1994:4).

Pada anggota tubuh seperti tangan jari-jari tangan dan kaki, lengan, badan, kepala dan sebagainya dapat menghasilkan suatu bentuk gerak yang indah dan menarik bila ditata, dirangkai dan disatupadukan ke dalam sebuah kesatuan gerak yang utuh serta selaras

dengan unsur-unsur pendukung penampilan tari. kehadiran bentuk tari akan tampak pada desain gerak, pola keseimbangan gerak, dan ditunjang dengan unsur-unsur pendukung penampilan tarinya serta kesesuaiannya dengan maksud dan tujuan tari (Jazuli, 1994:4).

Pertunjukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (kamusKBBI.web.id) mempunyai arti sesuatu yang dipertunjukkan: tontonan (bioskop wayang dan sebagainya). Seni pertunjukan adalah mempertunjukkan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila di tonton (Jazuli 2008:59).

2.2.7 Aspek-aspek Tari

2.2.7.1 Gerak

Gerak merupakan unsur utama atau pokok dalam tari. Gerak adalah pertanda kehidupan. Reaksi manusia terhadap kehidupan, situasi dan kondisi, serta hubungannya dengan manusia lainnya terungkap melalui gerak (Jazuli,1994:5). Namun demikian, timbulnya gerak tari berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan), yang kemudian melahirkan dua jenis gerak, yaitu gerak murni dan gerak maknawi (Jazuli, 1994:5).

Gerak murni (*pure movement*) atau disebut gerak wantah adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistic (keindahan) dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu. Gerak maknawi (*gesture*) atau gerak tidak wantah adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu yang telah distilasi (dari wantah menjadi tidak wantah). Misalnya gerak *ulap-ulap* dalam tari Jawa merupakan stilasi dari orang yang

sedang melihat sesuatu yang jauh letaknya, gerak *nuding* pada tari Bali yang mempunyai arti marah atau maksudnya sedang marah, dan sebagainya (Jazuli, 1994:5).

Makna gerak dalam tari terletak pada penjiwaan, yaitu suatu daya yang mengakibatkan gerakan tampak 'hidup'. Penjiwaan itu berlangsung dalam penyaluran perasaan melalui pengaturan gerak, jadi tidak harus menggambarkan suatu cerita. Pengaturan gerakan yang tepat akan menghadirkan gerak tari yang 'enak' dilakukan dan ditonton (Jazuli, 2008:9). Gerak itu sendiri diciptakan dengan melibatkan penggunaan tenaga, ruang dan waktu.

2.2.7.1.1 Tenaga

Semua gerak memerlukan tenaga, untuk gerak tubuh penari diambil tenaga dari sang penari sendiri. Sang penari harus siap mengeluarkan tenaga atau *energy* yang sesuai (Djelatntik, 1999:27).

Keindahan gerak akan tercipta apabila penari mengeluarkan tenaga dengan seimbang. Gerak yang bervolume lebar dan sempit tenaga yang digunakan pastinya berbeda-beda, tetapi gerak yang tidak banyak menggunakan aksentuasi tenaga yang besar dan kuat akan menimbulkan kesan gerak yang ritmis.

Beberapa faktor yang berhubungan dengan tenaga adalah intensitas, aksentuasi atau tekanan dan kualitas.

2.2.7.1.1.1 Intensitas

Menurut Murgiyanto (1983: 27) Intensitas adalah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam sebuah gerak. Dalam bergerak, seorang penari dapat menggunakan tenaga yang jumlahnya sedikit atau banyak. Ada bermacam-macam tingkatan penggunaan tenaga, yaitu mulai dari ketegangan yang tidak kelihatan sampai pada luapan tenaga maksimal.

Kesan tari yang muncul pada intensitas dapat dilihat dari tenaga yang besar menghasilkan kesan gerakan yang bersemangat dan kuat. Sebaliknya, penggunaan tenaga yang kecil menghasilkan kesan lemah. Penggunaan tenaga yang mengalun akan memberikan kesan lebih lemah lembut (Murgiyanto, 1983: 27).

Keindahan suatu tarian akan nampak apabila penari melakukan gerak secara maksimal dengan intensitas yang tepat atau banyak sedikitnya tenaga yang digunakan sesuai gerak tari yang dilakukan sehingga akan menambah nilai keindahan gerak yang dibawakan.

2.2.7.1.1.2 Aksen atau Tekanan

Menurut Murgiyanto (1983: 27) aksen atau tekanan adalah bagian-bagian titik gerakan yang terjadi karena penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya ada gerakan yang menggunakan tenaga sedikit ada pula yang banyak. Fungsi tekanan gerak berguna untuk membedakan antara gerak yang satu dengan gerak lainnya atau berlawanan dalam penggunaan tenaga dengan sebelumnya.

Kesan tari yang muncul dari aksen atau tekanan menggunakan tenaga yang teratur menimbulkan kesan rasa keseimbangan dan rasa aman, sedangkan penggunaan tenaga yang tidak teratur tekanannya menciptakan kesan yang mengganggu atau bahkan membingungkan. Contohnya kesan saat untuk mencapai kontras dengan gerakan sebelumnya dan membedakan pola gerak yang satu dengan pola gerak lainnya (Murgiyanto 1983: 28).

Gerak dengan tekanan tenaga yang tinggi akan menimbulkan kesan tarian yang kuat dan gagah, sedangkan gerak dengan tekanan tenaga yang lemah maka akan menimbulkan kesan tari yang lembut dan halus. Gerak tanpa tekanan berarti tenaganya merata sehingga menimbulkan kesan tari yang lemah lembut dan penggunaan aksen atau tekanan yang tepat untuk gerak-gerak tertentu dalam tari akan menambah nilai keindahan dari gerak tari yang dibawakan.

2.2.7.1.1.3 Kualitas

Menurut Murgiyanto 2004 (dalam Tri Wahyuni, 2011:30) kualitas-kualitas gerak tertentu menimbulkan rasa-rasa gerak tertentu. Kualitas-kualitas gerak dapat dibedakan antara lain atas yang bersifat ringan atau berat, lepas atau terbatas jelas serta menghentak cepat, langsung atau tidak langsung dalam menuju titik akhir fase gerak. Ketiga elemen gerak (tenaga) ruang dan waktu tidak pernah terpisah dalam gerak tubuh. Ketiganya terangkai secara khas sebagai penentu “kualitas gerak”. Kita dapat berjalan perlahan-lahan (waktu), dengan langkah lebar (ruang) dan santai (tenaga). Sebaliknya kita dapat berlari

cepat (waktu), dengan langkah kecil-kecil (ruang) dengan tenaga penuh (tenaga). Dari kombinasi cara menggunakan ruang, waktu dan tenaga kita dapat mengenali kualitas-kualitas gerak seperti mengayun, bergetar, mengembang dan memukul.

Kesan tari yang muncul pada kualitas dapat dilihat dari jika melakukan gerakan tergesa-gesa maka akan dibutuhkan tenaga lebih banyak, jika melakukan gerakan tidak tergesa-gesa tenaga yang dikeluarkan tidak banyak dan dapat di simpan sebagai cadangan. Kesan tari yang muncul apabila kita sedang marah, gerakan-gerakan yang dihasilkan cenderung menjadi keras, besar, dan tegang. Akan tetapi dalam keadaan santai, gerakan yang dihasilkan cenderung mempunyai kesan lebih rileks, kecil-kecil, lambat dan tidak terburu-buru (Murgiyanto, 1983: 28).

2.2.7.1.2 Ruang

Menurut Hadi 1996 (dalam Fatmawati Nur Rohmah, 2015:45) ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerak yang terjadi didalamnya mengintrodukir waktu dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakannya. Ruang berkaitan dengan tempat yang mempunyai tiga dimensi yaitu panjang, lebar dan tinggi, dalam seni tari penataan ruang mencakup penataan pelaku, penataan gerak, warna, suara dan waktu (Djelantik, 1999:24).

Ruang dalam seni tari dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ruang yang diciptakan oleh penari adalah ruang yang langsung berhubungan dengan penari, sedangkan ruang pentas adalah tempat atau area penari melakukan gerak. Hal-hal yang berkaitan dengan

ruang baik yang diciptakan penari maupun ruang yang meliputi garis, volume, arah, level, fokus pandangan dan pola lantai.

2.2.7.1.2.1 Ruang Yang Diciptakan Penari

Ruang yang diciptakan oleh penari adalah ruang yang langsung berhubungan dengan penari, batas ruang yang diperlukan untuk melakukan gerak sesuai dengan gerakan yang mampu dilakukan oleh penari, yaitu batas yang paling jauh yang dapat dijangkau oleh tangan dan kaki penari dalam posisi tidak pindah tempat (Murgiyanto 1983: 22).

Kesan tari yang muncul pada ruang dapat dilihat terhadap benda-benda di luar kita misalnya, kita merasa kecil ketika kita memandangi candi Prambanan yang megah dan menjulang tinggi. Kita merasakan sesuatu yang lembut sewaktu melihat lereng-lereng pegunungan yang hijau dan sejuk. Kita bisa tertawa kecil melihat orang yang bertubuh gemuk bulat; atau merasa tertusuk ketika memandangi ujung-ujung tombak yang terhunus berjajar (Murgiyanto 1983: 23)

2.2.7.1.2.2 Garis

Garis sebagai bentuk mengandung arti yang lebih daripada titik. Garis lurus memberikan perasaan lain daripada garis yang membelok atau melengkung. Yang satu memberi kesan yang kaku, keras, dan yang lain memberi kesan luwes, lemah lembut. Kesan yang diciptakan juga tergantung dari ukurannya dan kualitasnya tersendiri (Djelantik, 1999:22).

Kesan tari yang muncul pada garis tidak berbeda dengan garis-garis dalam seni rupa. Garis mendatar memberikan kesan istirahat, garis tegak lurus menghasilkan kesan tenang, dan garis seimbang, garis lengkung memberikan kesan manis, sedangkan garis-garis diagonal atau zig-zag memberikan kesan dinamis (Murgiyanto, 1983: 23).

2.2.7.1.2.3 Volume

Menurut Murgiyanto 1986 (dalam Tri Wahyuni, 2011:32) desain tiga dimensi memiliki panjang, lebar dan tinggi atau kedalaman yang menghasilkan apa yang dikenal sebagai volume atau isi keruangan yang berhubungan dengan besar kecilnya jangkauan gerak tari.

Kesan tari yang muncul pada sebuah posisi atau volume yang kecil bisa dikembangkan, sedangkan gerakan yang volume besar dapat dikecilkan volumenya. Contohnya gerakan tubuh kita mempunyai ukuran besar kecil atau volume. Gerakan melangkah ke depan misalnya bisa dilakukan dengan langkah yang pendek, langkah biasa, atau langkah lebar. Ketiga gerakannya itu sama, tetapi ukurannya berbeda-beda (Murgiyanto, 1983: 23).

Volume gerak tari dibedakan menjadi tiga, yaitu volume besar atau terbuka mempunyai watak kelaki-lakian, volume kecil atau tertutup mempunyai watak kewanitaan dan volume sedang memberikan kesan kelaki-lakian yang halus atau kewanitaan yang agak kelakian atau banci (Soedarsono 1986:39).

2.2.7.1.2.4 Arah

Menurut Hadi 1996 (dalam Tri Wahyuni, 2011:32) Arah merupakan aspek ruang gerak yang mempengaruhi efek estetis ketika bergerak melewati ruang selama tarian itu berlangsung, sehingga ditemukan pola-pola dan sering dipahami sebagai pola lantai. Arah yang ditimbulkan tenaga dapat dibagi menjadi dua yaitu gerak dan arah hadap. Arah gerak dapat dilakukan ke depan, ke belakang, ke samping kanan-kiri. Arah hadap yaitu menunjukkan ke arah tubuh menghadap. Tubuh dapat menghadap ke depan, ke belakang, ke samping kanan-kiri, ke arah seorang, ke arah atas-bawah.

Kesan tari yang muncul pada arah penari dapat dilihat dari arah hadap tubuh seorang penari. Seorang pahlawan akan berjalan lurus ke depan tanpa takut, tetapi seorang pengecut akan berjalan berbelit-belit dan tidak langsung menuju ke sasarannya. Perasaan yang disuguhkan oleh seseorang yang bergerak mundur menjauhi sebuah bahaya dapat berbeda-beda. Seseorang dapat bergerak mundur, dengan tubuh tetap menghadap ke bahaya itu, tetapi dapat juga dengan membalik dan melarikan diri (Murgiyanto, 1983: 24).

2.2.7.1.2.5 Level

Menurut Murgiyanto (dalam Fatmawati 2015:47) level adalah hubungan dengan tinggi rendahnya penari pada saat melakukan gerakan. Ketinggian maksimal yang dapat dilakukan penari adalah pada saat melompat ke udara dan kerendahan maksimal yang dapat dilakukan penari yaitu pada saat merankak diri ke lantai.

Kesan tari yang muncul pada level dapat dilihat contohnya seorang laki-laki dengan

kedua tangan menggenggam lurus di atas kepalanya akan memberikan kesan menantang dan melawan barangkali terhadap nasib. Akan tetapi, apabila kedua genggamannya itu diturunkan sampai ke depan dada, maka posisi ini akan memberikan kesan bertahan. Bila kedua tangan itu diturunkan lagi dan dikepal di kiri kanan tubuh, akan mengesankan seseorang yang sedang berusaha keras menahan atau menguasai dirinya (Murgiyanto 1983: 24).

2.2.7.1.2.6 Fokus Pandangan

Menurut Murgiyanto 1983 (dalam Tri Wahyuni, 2011:33) fokus pandangan yang ditujukan kepada penari yang menjadi pusat perhatian bagi penonton dapat diterapkan pada tari kelompok. Misalnya dalam pertunjukan ada enam orang penari, lima orang penari memusatkan perhatian yang sama kepada penari nomor empat, maka penonton juga ikut memusatkan perhatiannya kepada penari nomor empat tersebut.

Kesan tari yang muncul pada pandangan bila di atas pentas terdapat delapan orang penari dan semuanya memusatkan perhatian ke salah satu pentas, maka perhatian kita pun akan terarah ke sana atau kesan berpusat pada satu, sehingga penari yang sesaat kemudian ke luar dari sudut ini akan menjadi fokus pandangan kita. Akan tetapi, jika arah pandang tiap-tiap penari berbeda-beda, perhatian kita pun akan terpecah atau kesan yang dihasilkan tidak fokus pada satu tujuan atau terpecah (Murgiyanto: 1983: 25).

Fokus pandangan dalam karakter tokoh Tari Jawa untuk fokus pandangan menghadap ke depan melihat tiga ubin di depan kita merupakan karakter *alus*, sedangkan

untuk karakter tokoh gagah fokus pandangan ke depan lurus dan tajam. Kesan kontak emosional yang kuat dan sangat bermakna sebagai interaksi simbolis, misalnya pandangan mata yang tajam menunjukkan kebencian, pandangan yang penuh rasa emosi seksualitas pada gerakan gandrungan, dan lain sebagainya (Robby Hidayat 2005: 42).

2.2.7.1.2.7 Pola Lantai

Pola lantai atau desain lantai (*floor design*) adalah garis-garis imajinatif di atas lantai yang dilihat oleh seorang penari atau dibuat oleh formasi penari kelompok. Pola lantai ada dua garis pokok yaitu garis lurus dan garis melengkung. Garis lurus banyak digunakan dalam tarian klasik menampilkan kesan sederhana tetapi kuat, contohnya pola lantai horizontal, vertikal, diagonal, V, T, zig-zag. Garis melengkung banyak digunakan dalam tarian rakyat tradisi yang berkesan lembut dan lemah, contohnya pola lantai lengkung, angka 8, lingkaran dan spiral (Jazuli 1994: 99).

2.2.7.1.3 Waktu

Menurut Hadi 1996 (dalam Fatmawati, 2015:47) serangkaian gerak dilakukan dan tampak adanya peralihan dari gerak satu ke gerak berikutnya yang memerlukan waktu. Waktu juga dapat digunakan untuk menunjukkan lamanya seorang penari dalam membawakan seluruh rangkaian gerak dari awal hingga akhir pertunjukan.

Dalam Murgiyanto (1983: 25) Secara sadar jika kita hayati dengan sungguh-sungguh dalam menari harus merasakan adanya aspek cepat-lambat, kontras,

berkesinambungan, dan rasa berlalunya waktu sehingga dapat dipergunakan secara efektif.

Dalam hubungan itu ada tiga macam elemen waktu :

1. Tempo

Tempo adalah kecepatan dari gerakan tubuh kita. Jika kecepatan suatu gerak diubah kesannya pun akan berubah. Perhatikan misalnya adegan gerak lambat atau *slow-motion* dalam sebuah film, atau film lama Charlie Chaplin yang cepat temponya. Keduanya menimbulkan efek yang berbeda dengan film-film biasa.

Sebuah anggukan kepala yang sangat perlahan memberi kesan persetujuan yang ramah, agung, atau mungkin kesombongan. Akan tetapi anggukan kepala yang cepat dapat mengesankan persetujuan tanpa pertimbangan yang mendalam. Gerakan yang cepat biasanya lebih aktif dan menggairahkan, sedangkan gerakan yang lambat berkesan tenang, agung, atau sebaliknya membosankan. Gerak dengan tempo cepat pada tarian akan memberikan kesan lincah, ramai dan berenergi. Gerak dalam tempo lambat pada tarian akan memberikan kesan lemah lembut, tenang, religious dan romantis.

2. Ritme

Di dalam musik, ritme terjadi dari serangkaian bunyi yang sama atau tidak sama panjangnya yang sambung menyambung. Di dalam kesenian, komponen-komponen pembangun ritme ketukan-ketukan yang berbeda panjang atau pecahan-pecahannya disusun sedemikian rupa sehingga membentuk pola-pola ritmis tertentu. Dengan demikian, ritme

lebih lanjut dapat didefinisikan sebagai perulangan yang teratur dari kumpulan-kumpulan bagian gerak atau suara yang berbeda kecepatannya.

Ritme bisa disebut juga sebagai isian gerak atau kepadatan gerak dalam satu ketukan tertentu. Isian gerak semakin padat dibandingkan dengan ketukan maka memberikan kesan lincah, ritme tidak teratur atau tidak rata sedangkan isian gerak sedikit dibandingkan dengan ketukan maka memberi kesan lemah lembut pada tarian.

Aspek ritme dipahami dalam suatu gerakan tari sebagai pola hubungan “timbang-balik” dari jarak waktu “cepat” dan “lambat” atau susunan tekanan “kuat dan lemah”. Pengulangan yang sederhana dengan interval-interval barjarak waktu yang sama, perubahannya atau pengulangannya akan menimbulkan pengaliran energi yang “ajeg” dan sama. Tekanan atau laku-laku itu mempunyai rasa keteraturan dan sering disebut dengan “ritme ajeg” atau *even rhythm*. Apabila pengulangan jarak waktunya bervariasi, sehingga intervalnya tidak sama pengulangannya, maka ritme semacam itu “tidak ajeg” atau *uneven rhythm*. Setiap gerakan mempunyai ritme-ritme semacam itu, sehingga energy yang berjalan dan kadang-kadang berhenti, memberikan wujud penerapan dan pengendoran kekuatan selama durasi waktu dibutuhkan (Hadi 2011: 27).

3. Durasi

Hitungan atau ketukan adalah unit waktu terkecil bagi seorang penari untuk bergerak. Pengelompokan hitungan-hitungan yang ditandai dengan tekanan ini disebut durasi. Durasi dapat berarti bentuk pengaturan waktu paling sederhana dalam sebuah tarian.

Walaupun perhitungan kita menggunakan sistem decimal (1-10), tetapi dalam menari kita lebih sering menggunakan durasi atau ketukan 2, 4 dan 8. Hal ini tidak berarti bahwa kita tidak dapat bergerak berdasarkan durasi-durasi yang lain.

Kesan tari dapat dilihat dalam durasi atau lamanya waktu pertunjukan akan menghasilkan keindahan tari apabila dengan mengefektifkan waktu pertunjukan tari semaksimal mungkin dan disesuaikan dengan kebutuhan tarian agar penonton mampu menikmati dan menyerap isi tarian.

Durasi waktu lama akan menimbulkan efek keindahan yang berkurang atau monoton, apabila pertunjukan itu tidak dikemas sedemikian rupa sehingga penonton menjadi biasa saja untuk melanjutkan berapresiasinya. Durasi waktu sedang akan menimbulkan efek keindahan yang bergairah dan tenang, apabila pertunjukan itu dikemas dengan waktu yang sedang dan dipadukan dengan garapan tari yang maksimal sehingga penonton merasa ingin tau kelanjutan pertunjukan yang sedang di apresiasinya. Durasi waktu sedikit akan menimbulkan efek keindahan yang kurang greget karena terlalu pendeknya durasi pertunjukan dan apabila tidak dikemas dengan maksimal pertunjukan terkesan lebih dari biasa saja.

2.2.7.2 Irama

Kedudukan irama tidak kalah pentingnya sebagai satu aspek pentingnya sebagai satu aspek dalam tari. pengendalian irama dengan tekanan-tekanan gerak yang tepat akan menimbulkan sajian tari yang memiliki *greget* dari berkesan tidak monoton. Penguasaan

terhadap irama menjadi jembatan untuk menampilkan sebuah tari yang dinamis dan mempunyai daya hidup bila dinikmati. Tentunya hal semacam ini sangat penting dipahami oleh seorang penari (Jazuli,1994:6).

Ada tiga macam kepekaan irama yang harus dikuasai oleh seorang penari, yaitu (1) kepekaan terhadap irama iringan (lagu atau gendhing), (2) kepekaan terhadap irama gerak yaitu menggerakkan anggota tubuh dengan tempo yang telah ditentukan, (3) kepekaan terhadap irama jarak, maksudnya adalah pengambilan jarak antara anggota tubuh yang digerakkan sesuai dengan tata aturan yang ditetapkan pada suatu tarian tertentu (Jazuli, 1994:7).

Kesan tari yang muncul pada irama yang meliputi pengaturan kesan cepat-lambat, kesan berat-ringan serta peletakan aksen-aksen yang sesuai (Murgiyanto, 1983: 7). Seorang penari harus memiliki rasa irama, yang dalam definisi kerja penari rasa irama dapat diartikan sebagai kemampuan menghitung secara teratur dan kemampuan melakukan reaksi gerak dengan ketepatan terhadap rangsangan dari luar (Murgiyanto, 1983:45).

2.2.8 Unsur-unsur Pendukung Tari

Menurut Jazuli (1994:9-28) Unsur-unsur pendukung tari dalam sebuah kesenian antara lain yaitu : iringan (musik), tata rias dan busana, tempat (pentas atau panggung).

2.2.8.1 Iringan (Musik)

Menurut Jazuli (2008:13-16) musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu

dorongan atau naluri ritmis. Keberadaan musik di dalam tari mempunyai tiga aspek dasar yang erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian manusia, yaitu (1) melodi : sumber melodi bisa kita ketahui melalui suara dan nafas manusia. Melodi didasari oleh nada yaitu alur nada dan rangkaian nada-nada. (2) Ritme adalah degupan dari music yang sering ditandai oleh aksen atau tekana yang diulang-ulang secara teratur. (3) Dramatik adalah suara-suara yang dapat memeberikan suasana-suasana tertentu.

Bentuk iringan tari dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk internal dan eksternal. Iringan internal adalah iringan yang berasal dari penarinya sendiri, seperti suara-suara penari, efek dari gerakan-gerakan penari berupa tepuk tangan atau hentakan kaki. Iringan eksternal adalah iringan yang dilakukan oleh orang dari luar penari, baik dengan suara-suara, nyanyian, instrument gamelan, perkusi maupun orkestra yang lengkap. Pemilihan musik untuk tari, menjadi persoalan yang sangat penting. Pemakaian musik untuk tari hendaknya mempertimbangkan beberapa hal, seperti ritme, tempo, suasana, gaya, bentuk dan inspirasi yang selaras dengan maksud dan tujuan garapan tari.

Dalam tari, fungsi musik dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu 1) sebagai pengiring tari, berarti peranan musik hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari, sehingga hanya ikut menentukan isi tarinya. Dalam perkembangan musik sebagai pengiring tari telah banyak di jumpai suatu iringan tari yang disusun secara khusus artinya meskipun fungsi musik hanya untu mengiringi tetapi tetap memberikan dinamika atau memberi daya hidup tarinya, seperti Tari Tenun (Bali), Tari Bali (Jawa). 2) sebagai pemberi

suasana, musik sebagai pemberi suasana tari dalam fungsi ini musik sangat cocok dipergunakan untuk dramatari, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk yang bukan dramatari. Dalam dramatari banyak terdapat pembagian adegan-adegan atau babak-babak pada alur cerita yang akan dipertunjukkan. Dalam pembagian adegan, biasanya setiap adegan mempunyai suasana tertentu yang sering berbeda-beda antara adegan satu dengan yang lainnya. Dengan adanya pembagian adegan serta suasana yang berlainan ini maka peranan musik sangat besar untuk menghadirkan suasana-suasana tertentu sesuai dengan garapan drama maupun garapan tarinya. 3) sebagai ilustrasi tari adalah tari yang menggunakan musik baik sebagai pengiring atau pemberi suasana pada saat-saat tertentu saja. Tergantung kebutuhan garapan tari dengan kata lain , musik diperlukan hanya pada bagian-bagian tertentu dari keseluruhan sajian tari, bisa hanya berupa pengantar sebelum tari dimainkan, bisa hanya bagian depan dari keseluruhan tari, atau hanya bagian tengah dari keseluruhan sajian tari.

Fungsi iringan pada tari selain pemberi irama, iringan juga berfungsi menguatkan suasana cerita tari dan dinamika gerak yang menambah keindahan tarian, serta membantu merangsang gairah menari sehingga ekspresi tarian dapat ditangkap oleh penikmat tari sehingga tercipta perasaan senang atau puas setelah menyaksikan pertunjukan tari (Elisa Rizanti, 2016:5).

Nilai keindahan tari yang muncul pada musik (iringan) dapat diketahui dari keselaran bunyi yang dihasilkan oleh alat musik yang sudah di garap oleh para pemusik

Tari Bangilun. Bunyi yang dihasilkan dari *terbang* atau *rebana*, *jidor*, *kendang*, *kecrek* dan suara vokal sangat menyatu dalam satuan yang harmoni dan mempesona sehingga para pendengar dan penikmat Tari Bangilun serasa ingin menggoyangkan badan mengikuti alunan musik yang dimainkan oleh para pemusik Tari Bangilun.

2.2.8.2 Tata Rias

Menurut Jazuli (2008:23-25) tata rias merupakan hal yang sangat penting bagi seorang penari dalam suatu pertunjukan. Tata rias juga merupakan hal yang paling peka dihadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya. Fungsi tata rias antara lain adalah untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari.

Tata rias panggung berbeda dengan rias untuk sehari-hari. Tata rias panggung dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tata rias panggung pentas biasa (tertutup) dan tata rias panggung arena (terbuka). Penataan rias panggung tertutup dianjurkan agar lebih tegas, jelas garis-garisnya, dan lebih tebal. Karena penonton melihat pertunjukan dalam jarak yang cukup jauh. Tata rias panggung arena atau terbuka, menekankan pemakaian rias yang tidak terlalu tebal, dan yang lebih utama harus nampak halus dan rapi, karena penonton melihat pertunjukan dengan jarak yang lebih dekat.

Tata rias wajah dikategorikan menjadi tiga yaitu rias korektif, rias karakter dan fantasi (Agiyan Wiji P, 2016:3). Rias korektif adalah rias dengan cara mempertegas garis-garis wajah tanpa mengubah karakter orangnya. Rias karakter adalah rias untuk

membentuk karakter tokoh tertentu. Rias fantasi adalah rias atas dasar fantasi seseorang (Elisa Rizanti, 2016:5). Dengan karakter tata rias tersebut keindahan suatu tarian dengan kategorinya masing-masing akan dapat dinikmati penonton dengan sepenuhnya.

Nilai keindahan yang tari yang muncul dari rias wajah dapat diketahui dari rias yang mempertegas garis-garis wajah penari, dan menonjolkan kelebihan. Rias yang digunakan sederhana, menggunakan bedak, *blas on*, *lipstick*, pensil alis, *eye liner* dan *eye shadow*.

2.2.8.3 Tata Busana atau kostum

Menurut Jazuli (2008:20-21) tata busana adalah penutup tubuh dan sekaligus berfungsi sebagai pelindung tubuh, desain busana hendaknya tidak mengganggu gerak atau sebaliknya harus mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari.

Pada dasarnya busana dalam tari tidak menuntut dari bahan yang baik, apalagi mahal. Namun demikian yang lebih penting adalah bagaimana kita dapat menata busana yang sesuai dengan tarinya. Penataan busana yang dapat mendukung penyajian tari akan dapat menambah daya tarik maupun perasaan penonton.

Pada dasarnya penggolongan warna dapat dibedakan menjadi dua yaitu warna primer dan warna sekunder. Warna primer disebut juga warna utama seperti merah, putih, hitam, putih warna inilah merupakan warna dasar dari warna sekunder. Karena bila diantara warna primer dicampur akan menjadi warna sekunder. Warna primer seringkali memiliki

arti simbolis bagi masyarakat tertentu yang memakainya. Arti simbolis bila dihubungkan dengan kepentingan tari.

Menurut Jazuli (1994:17) busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penataan dan penggunaan busana tari adalah :

- 1) Busana tari hendaknya enak dipakai (etis) dan sedap dilihat oleh penonton
- 2) Penggunaan busana selalu mempertimbangkan isi / tema tari sehingga bisa menghadirkan suatu kesatuan / keutuhan antara tari dan tata busananya
- 3) Penataan busana hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton
- 4) Desain busana harus memperhatikan bentuk-bentuk gerak tarinya agar tidak mengganggu gerakan penari
- 5) Busana hendaknya dapat memberi proyeksi kepada penarinya, sehingga busana itu dapat merupakan bagian dari diri penari

Nilai keindahan tari yang muncul dari tata busana atau kostum dapat diketahui dari busana Tari Bangilun yang sewarna dan sepadan. Seperti kemeja lengan panjang berwarna putih, slempang berwarna merah, sampur berwarna hijau dan kuning, celana berwarna hitam, topi berwarna merah, kaos kaki panjang yang berwarna hijau. Serta tidak lupa memakai *ace* atau *kace*, kacamata hitam, *embong* sebagai pengganti jarit, dan *lampar*

sebagai kelengkapan. Busana yang dibaluti *mote-mote* sehingga menambah keindahan dan kemewahan busana Tari Bangilun.

2.2.8.4 Tempat atau Tata Pentas

Halilintar Lathief (1994: 2) pentas merupakan suatu bagian yang sangat berarti bagi keberlangsungan suatu pementasan dalam seni pertunjukan. Karena disanalah gerak dan laku seorang pemain / penari mengatur posisinya dan membentuk suatu komposisi yang berarti dan dinamis.

Panggung menurut Purwadarminta adalah lantai yang bertiang atau rumah yang tinggi dan atau lantai yang ketinggian untuk bermain sandiwara, balkon atau podium. Dalam istilah seni pertunjukan panggung dikenal dengan istilah “stage”, melingkupi pengertian seluruh panggung.

Jazuli (1994:20-21) suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruang guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Di Indonesia kita dapat mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti di lapangan terbuka atau arena terbuka, di pendapa, dan pemanggungan (*staging*).

Menurut Robby Hidayat (2005:57) ruang pentas memiliki efek psikologis, baik bagi penari atau penonton. Efek tersebut di dapat dari daerah / bagian, masing-masing daerah memiliki sifat yang berbeda-beda. Gerakan-gerakan penari akan menimbulkan kesan yang berbeda-beda seperti bagian depan bawah (*down centre*) merupakan tempat yang memiliki kesan kedangkalan, kebodohan, dan humor. Gerakan penari dari kiri atas (*up right*)

memotong pusat (*centre*) menuju bawah (*down left*) memiliki kesan keputusasaan, menyerah, kekecewaan. Sedangkan garis diagonal dari kanan atas (*up left*) menuju kiri bawah (*down right*) mempunyai kesan pergi jauh, dendam, pengharapan. Sebaliknya dari bawah menuju kanan atas mempunyai kesan pemujaan dan pergi menemui raja. Dari efek-efek tersebut penari menguasai ruang pentas dengan berbagai gerakan yang beragam dan tempat yang berbeda-beda akan menimbulkan nilai keindahan tersendiri untuk dinikmati penonton.

Nilai keindahan tari yang muncul dari tempat atau tata pentas dapat diketahui dari posisi penari saat menerapkan pola lantai atau komposisi yang dinamis, berbentuk lingkaran, dan buka tutup penari. Pola lantai atau komposisi terlihat indah tidak ketinggalan juga karena gerak penari yang seirama, energik dan lincah.

2.2.8.5 Tata Lampu atau Cahaya

Penataan lampu yang bisa menghasilkan tata sinar atau cahaya sesuai dikehendaki dalam sebuah pertunjukan memang sudah dikenal dalam kehidupan pentas kita, meskipun belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara maksimal. Sesungguhnya penataan lampu atau sinar bukanlah sekedar sebagai penerang semata, melainkan juga berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatic dan member daya hidup pada sebuah pertunjukan tari, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung maksudnya adalah efek sinar atau cahaya dari lampu dapat member kontribusi pada suasana dramatik pertunjukan; sedangkan secara tidak langsung adalah bisa memberikan daya hidup pada busananya,

penarinya dan perlengkapan lain yang diperlukan dalam pertunjukan itu sendiri (Jazuli 1994: 24-25).

Di dalam penataan lampu terdapat warna-warna cahaya yang sangat penting untuk diperhatikan. Terutama efeknya yang ditimbulkan terhadap objek lain (busana atau perlengkapan lain). hal ini bisa kita lihat bila busana warna merah disinari atau terkena cahaya merah juga, tidak akan mengahaislkan warna merah yang lebih terang dan tajam; lain halnya bila disinari oleh cahaya warna biru, maka busana warna merah tadi akan semakin nampak merah menyala (tajam) (Jazuli 1994:25).

Dalam Jazuli (1994: 26) Ada beberapa jenis lampu yang sering digunakan dalam pertunjukan tari. Setiap jenis lampu mempunyai bermacam-macam warna. Jenis-jenis lampu antara lain adalah :

1. Lampu khusus atau *spot light*, biasanya digunakan untuk menyinari objek-objek secara khusus.
2. Lampu yang berfungsi mengikuti objek atau disebut *follow spot light* adalah lampu sentral yang dipakai untuk objek-objek yang bergerak. Misalnya pada saat penari sedang berpindah dari satu tempat ke tempat lain.
3. *Strip light* sejenis *spot light* adalah lampu berderet dan bermacam-macam warna yang terletak pada pentas bagian belakang. Lampu ini biasanya disinarkan pada latar belakang (*back drop*) untuk memperoleh suasana-suasana tertentu. Misalnya lampu kuning dihidupkan untuk mendapatkan suasana cerita.

Penggunaan berbagai macam warna cahaya dalam suatu adegan tari menambah nilai keindahan tersendiri. Dari pencahayaan yang tepat akan terlihat semakin jelas menarik dan menciptakan suasana mencekam maupun ramai. Apabila kita ingin memperoleh kesan atau suasana tertentu dari efek warna cahaya (*color medium*) warna-warna cahaya sebagai berikut: cahaya warna merah untuk suasana tegang atau marah, cahaya warna biru atau ungu untuk suasana sedih dan mencekam, cahaya warna kuning agak putih untuk suasana gembira atau kebahagiaan, dan sebagainya (Jazuli 1994: 26).

2.2.8.6 Tata Suara

Tata suara (*sound system*) merupakan sebagai unsur pelengkap sajian tari berfungsi membantu kesuksesan pertunjukan. Tata suara merupakan sarana penyambung dari suara yang berfungsi sebagai penguat suara baik dari vokal atau iringan alat musik. Sebuah pertunjukan memiliki kualitas suara yang baik, tergantung dari penataan *sound system* yang mempertimbangkan besar kecilnya tempat pertunjukan. Penataan suara dapat dikatakan berhasil bila dapat menjadi jembatan pertunjukan. Penataan suara dapat dikatakan berhasil bila dapat menjadi jembatan komunikasi antara pertunjukan dengan penontonnya, artinya penonton dapat mendengar dengan baik dan jelas tanpa gangguan apapun sehingga penonton dapat menikmati dengan nyaman (Jazuli 1994: 27).

Nilai keindahan pada tata suara dapat dilihat apabila tata suara terdengar kencang tanpa mengabaikan kualitas dari suara-suara yang dikuatkan, memperluas volume suara dari sumber suara baik secara langsung maupun tidak langsung agar penari dan penonton

dapat dengan jelas menangkap suara atau lagu yang di sampaikan yang akan membantu suanana, dinamika, dramatik pertunjukan sehingga menarik perhatian penonton.

2.2.8.7 Properti

Menurut Jazuli (2008: 103) membagi properti atau perlengkapan yang berhubungan dengan penampilan tari ada dua yaitu *dance property* dan *stage property*. *Dance property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan penari, seperti berbagai bentuk senjata, asesoris yang digunakan dalam menari. *Stage property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang berkaitan langsung dengan pentas atau pemanggungannya guna mendukung suatu pertunjukan tari, seperti bentuk-bentuk hiasan, pepohonan, tangkai, gambar-gambar yang berada pada latar belakang (*back drop*) dan sebagainya.

Nilai keindahan dalam properti dapat terlihat ketika penari dalam penggunaan properti karena tenaga yang digunakan dalam ragam gerak tertentu terlihat jelas. Kesan yang muncul secara jelas mampu memperlihatkan nilai keindahan tari melalui properti tari yang digunakan. Properti juga digunakan sebagai cara menyampaikan pesan dalam tarian yang sedang dipertunjukkan melalui simbol-simbol yang terwujud. Dengan menggunakan properti penonton dapat memahami dan menangkap isi tari yang sedang dipertunjukkan.

2.2.8.8 Pelaku

Pelaku seni berperan membantu dalam sebuah pertunjukan. Pelaku seni adalah penari atau pemusik. Keindahan dari pelaku seni dapat dilihat dari postur tubuh dan jenis

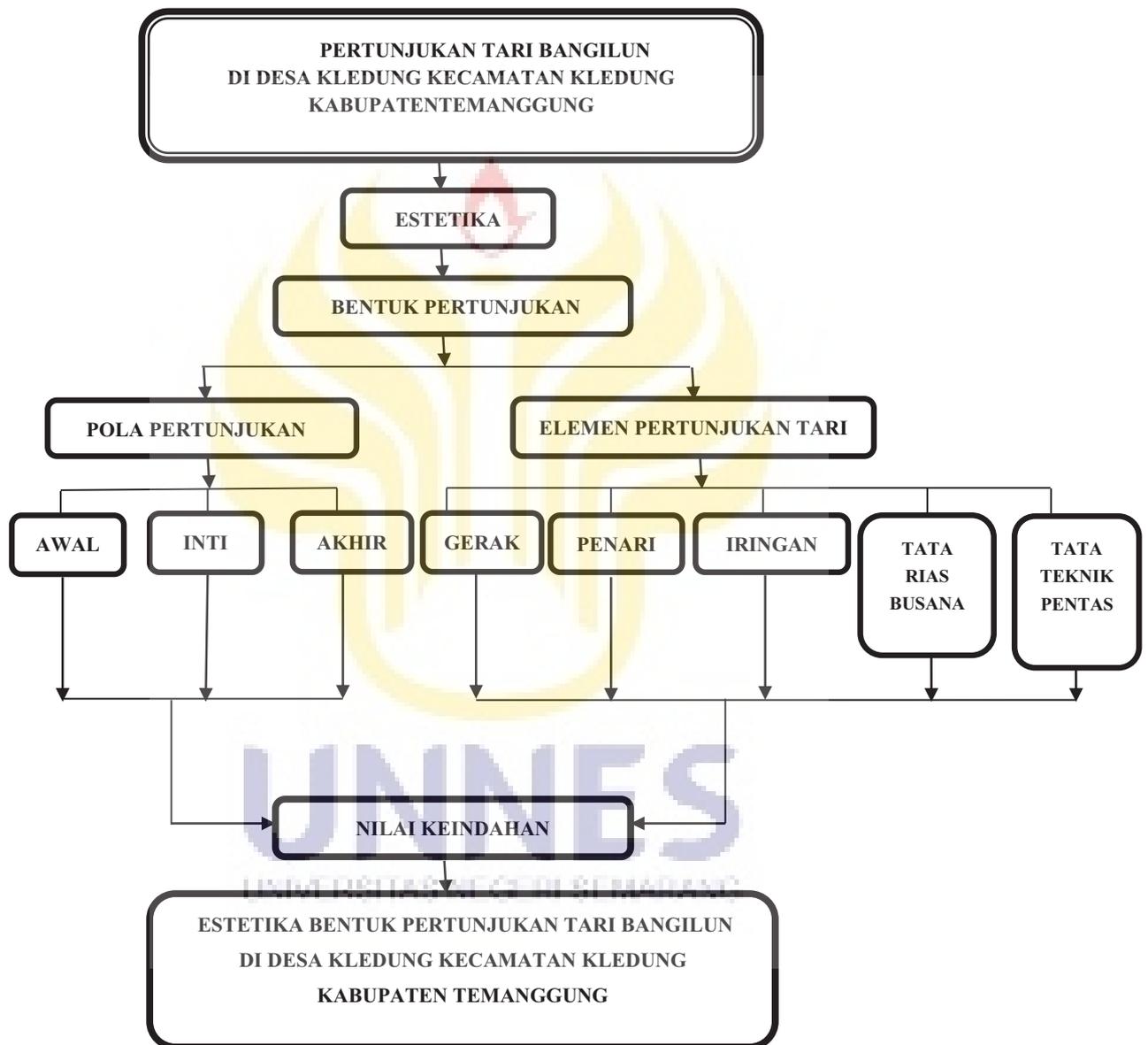
kelamin. Postur tubuh dan jenis kelamin disesuaikan dengan karakter tokoh yang diperankannya. Apakah harus jenis kelamin wanita atau laki-laki, maupun postur tubuh yaitu gemuk, kurus, pendek dan tinggi (Hadi 2011: 92). Penari wanita memberi kesan anggun, feminim dan laki-laki memberikan kesan gagah.

2.2.9 Estetika Bentuk

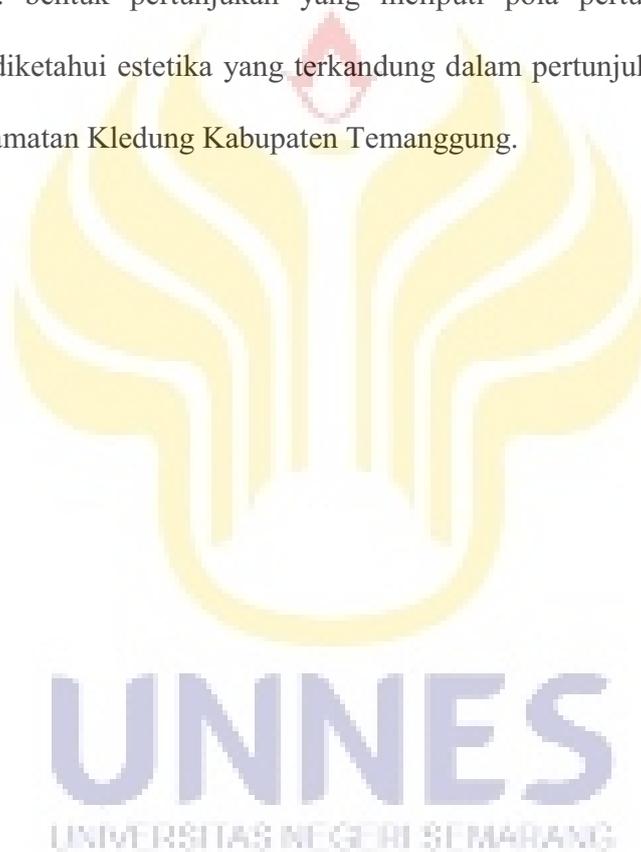
Keindahan adalah sebuah kualitas yang memberikan perasaan nikmat kepada indera atau ingatan. Mengatakan sebuah bentuk tari indah berarti mengenali ciri-ciri atau kualitas pada obyek yang diamati yang memberi rasa nikmat (*pleasure*) (Salmurgiyanto 2002: 36). Estetika bentuk dapat dilihat dari sebuah wujud tari. Dengan wujud dimaksudkannya kenyataan yang nampak secara *kongkrit* (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yakni yang *abstrak*, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku (Djelantik 1999: 19).

Karya seni tari bisa berwujud tari bedhaya, jaipongan, tari barong, serampang dua belas dan sebagainya. Di dalam wujud tersebut dapat ditemukan wujud-wujud bagian khusus yang mendetail, misalnya wujud kain, gelungan, hiasan, dan sebagainya. Karya tari yang demikian berbeda dengan misalnya Tari Tenun yang secara langsung bisa diartikan, karena gerak tarinya sangat menyerupai gerak yang sesungguhnya. Lain halnya lagi dengan karya seni tari, dimana gerak tari merupakan symbol (pertanda lazim digunakan, mempunyai arti yang tertentu, dan dimengerti oleh umum) (Djelantik 1999: 20).

2.3 Kerangka Berfikir



Penilaian mengenai estetika bentuk pertunjukan Tari Bangilun di Desa Kledung Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung dapat dilihat dari bentuk pertunjukan, pola pertunjukan, dan elemen pertunjukan. Bentuk pertunjukan dari pola pertunjukan yaitu awal, inti dan akhir. Dari elemen pertunjukan meliputi gerak, penari, iringan, tat arias busana dan tata teknik pentas. bentuk pertunjukan yang meliputi pola pertunjukan dan elemen pertunjukan dapat diketahui estetika yang terkandung dalam pertunjukan Tari Bangilun di Desa Kledung Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung.



BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai estetika bentuk pertunjukan Tari Bangilun di Desa Kledung Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung, dapat disimpulkan bahwa estetika bentuk pertunjukan Tari Bangilun dapat dilihat dari bentuk pertunjukannya. Bentuk pertunjukan Tari Bangilun terdiri dari pola pertunjukan dan beberapa elemen pertunjukan. Bentuk pola pertunjukan Tari Bangilun terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal pertunjukan diawali Tari Bangilun awal, bagian inti pertunjukan yaitu Tari Bangilun – Tari Prajurit – Tari Midodaren, bagian akhir pertunjukan yaitu Tari Bangilun akhir. Elemen pertunjukan terdiri diantaranya: Tema, Gerak, Tata rias, Tata Busana, Tata teknik pentas. Tema Tari Bangilun yaitu perjuangan yang bernafaskan nasionalis. Gerak Tari Bangilun terdiri dari 6 ragam gerak, yaitu 1) *Kiprah*, 2) *Senggakan*, 3) *Bawanan*, 4) *Sindir*, 5) *Lumaksana*, 6) *Encek*. Tata rias Tari Bangilun menggunakan rias korektif. Tata Busana yang digunakan sangatlah mewah yang dominan dihiasi *mote-mote* yaitu terdiri dari: 1) Topi / *Lis*, 2) Kacamata, 3) *Kace*, 4) Kemeja Putih Panjang, 5) *Embong* atau pengganti *Jarit*, 6) *Selendang* atau *sampur* warna kuning dan hijau (bisa juga warna merah, *orange*), 7) Kaos kaki warna hijau (bisa juga warna kuning atau merah), 8) *Lempar*, 9) Celana hitam pendek, 10) Gelang Tangan, 11) *Stagen*, 12) *Slempang*. Iringan alat musik Tari Bangilun menggunakan *kendhang*, *jidor*,

kecrek, dan *rebana* serta *vocal* lagu. Tata pentas Tari Bangilun dipentaskan di panggung atau sesuai dengan kebutuhan acara.

Dilihat dari gerak menimbulkan kesan dari lemah, lincah, energik dan tegas. Aksentuasi yang digunakan dalam Tari Bangilun tidak diduga-duga sehingga memberikan kejutan terhadap penonton yang sedang menikmati Tari Bangilun. Tari Bangilun menggunakan iringan dengan ciri *kendhang*, *rebana* dan *kecrek*, *jidor* sehingga menghasilkan nada yang rancak dan menarik. Rias yang nampak pada kesatuan dari bagian-bagian yang dirias baik mata, pipi, bibir dan wajah secara keseluruhan menjadikan gagah seperti prajurit yang bersemangat dalam berperang. Didukung dengan busana yang serupa dengan prajurit Belanda, celana hitam pendek, kemeja putih panjang dan topi merah dengan hiasan bulu yang didasari bahan *bludru* serta slempang merah yang dibaluti *mote-mote* menambah kesan mewah dan gemerlap.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan bahwa:

1. Saran kepada seluruh anggota Tari Bangilun untuk tetap mempertahankan atau tidak merubah gerakan-gerakan, iringan, rias dan busana agar nilai keindahan dalam Tari Bangilun tetap terjaga serta tarian tersebut dapat dilestarikan oleh generasi muda.
2. Saran kepada masyarakat supaya tetap ikut berpartisipasi dan selalu berapresiasi dalam pertunjukan Tari Bangilun supaya tetap lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelatik, A.A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Jazuli, M. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang. Unesa University Press.
- Jazuli, M. 2001. *Panorama Dunia Karang-Mengarang*. Yogyakarta. Yayasan Lentera Budaya.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang. Ikip Semarang Press.
- Koentjaraningrat. 1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Yogyakarta. Djambatan.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosila Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Lathief, Halilintar. 1986. *Pentas Sebuah Perkenalan*. Yogyakarta. Lagaligo Yogyakarta.
- Moleong, M.A. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, M.A. 2007. *Metodologi penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Padmodarmaya, Pramana. 1983. *Tata dan Teknik Pentas*. Surakarta. U Suryadi.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika*. Bandung. ITB
- Salmurgiyanto, 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Salmurgiyanto. 2002. *Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran*. Yogyakarta. JALASUTRA.

- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. ALFABETA,cv.
- Sujarno. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional*. Yogyakarta. Kebudayaan Daerah DIY.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari*. ISI Yogyakarta.Yogyakarta.
- Sarastiti,Dian. “Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora.” Dalam *Jurnal Seni Tari*, Th. 2012. Semarang: Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora., p. 1 (1).
- Susanti, Widya. “Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo di Desa Kabupaten Magelang.” Dalam *Jurnal Seni Tari*, Th. 2016. Semarang: Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo di Desa Kabupaten Magelang., p. 1 (1).
- Rizanti, Elisa. “Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan.” Dalam *Jurnal Seni Tari*. Th. 2016. Semarang: Kjaian Nilai Estetis Tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan., p. 1-11.
- Wiji Pritaria Arimbi, Agiyan. “Kajian Nilai Estetis Trai Megat-Megot di Kabupaten Cilacap.” Dalam *Jurnal Seni Tari*, Th. 2016. Semarang: Kajian Nilai Estetis Trai Megat-Megot di Kabupaten Cilacap., p. 1-10.
- Nur Rohmah, Fatmawati. “ Nilai Estetis Pertunjukkan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap.” Dalam *Jurnal Seni Tari*, Th. 2016. Semarang: Nilai Estetis Pertunjukkan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap., p. 1-15.
- Rozi. Ahcmad. 2009. “*Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan “Condromowo” di Desa Tridonorejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak*”. Skripsi S-1 pada Program Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.
- Puspita Sari, Palupi. 2010. “*Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Mandeling di Desa Asepapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati*”.Skripsi S-1 pada Program Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.
- Nur Rohmah, Fatmawati. 2015. *Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap*. Skripsi S-1 pada Program Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.

Tri, Ariyani Wahyuni. 2011. “ *Bentuk dan Fungsi Penampilan Ptol Sarang di Desa Temperek Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang*”. Skripsi S-1 pada Program Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.

